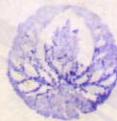


**DINAMIKA SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN
DESA SOTABAR KECAMATAN PASEAN
PAMEKASAN (1990-2001)**

SKRIPSI



Unit UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER



Oleh :

AHMAD SAIHODIN

NIM : 980210302290

Kategori	Hadiah	Klass
Terima	Pembelian	330.917
No. Induk :	Tgl. 10 JUL 2003	SAI
	fat	d

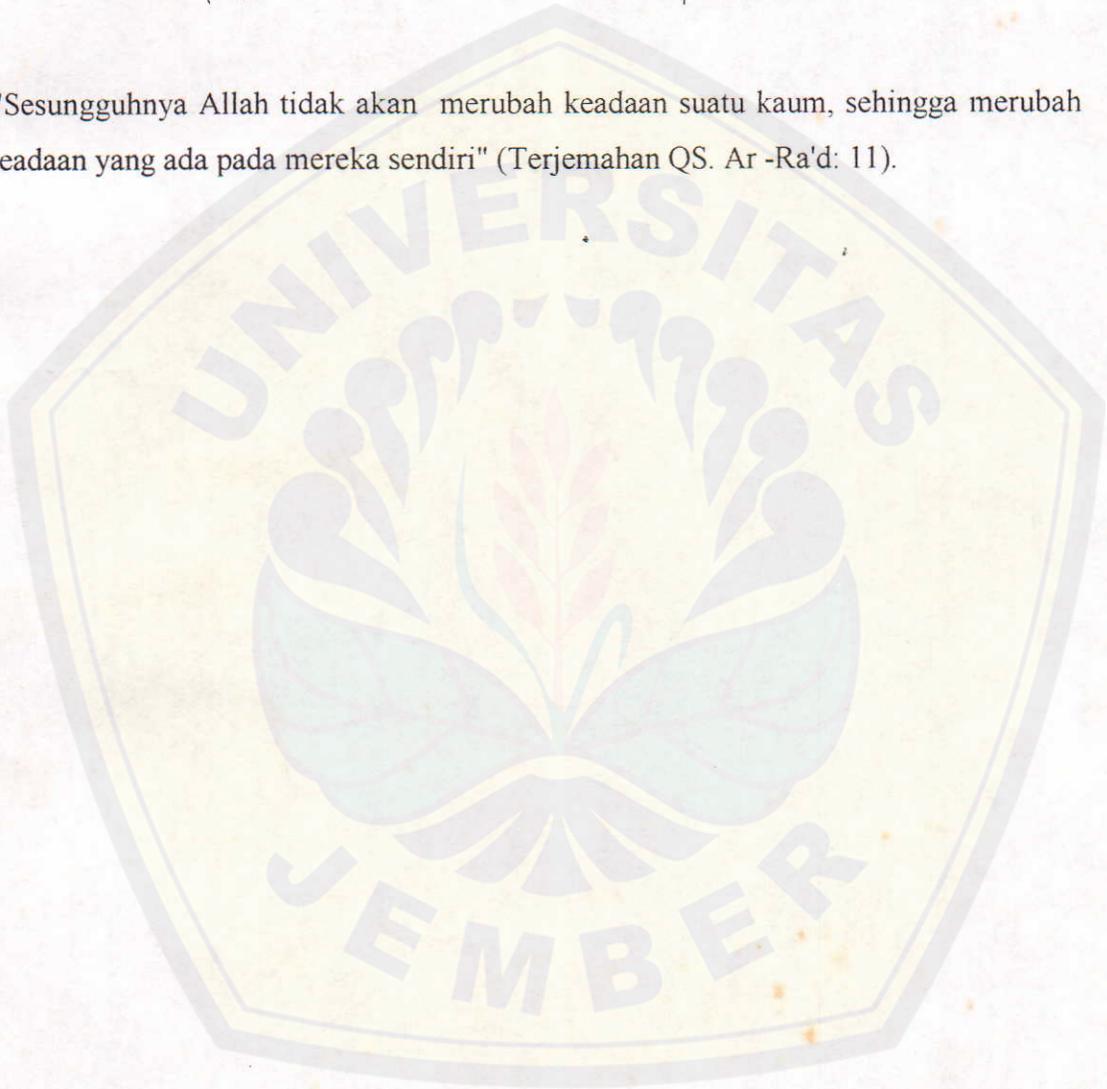
c.1

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
JUNI 2003**

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ (الرعد: ١١)

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga merubah keadaan yang ada pada mereka sendiri" (Terjemahan QS. Ar -Ra'd: 11).



Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Orang tua tercinta yang telah berjuang dan tanpa bosan selalu memberikan semangat serta do'a demi keberhasilanku;
2. Saudara-saudaraku (*Uswatun Hasanah, Susmiyati, Rida'i Malaby, Hotidja*) yang telah memberikan dorongan sehingga menjadi motivasi tersendiri bagi keberhasilan studiku;
3. Istriku tercinta *Dyah Sri Susanti* & anakku tersayang *Keisha Alea Al Insyra S.* yang selalu memberikan motivasi dan keceriaan;
4. Keluarga Situbondo (*Bapak dan Ibu, Mas Gesang, Mbak Meti, Dik Johan, Dik Heny*) yang selalu memberi kebahagiaan;
5. Bapak *Drs. Sugiyanto, M.Hum* dan *Drs. Moh. Na'im, M.Pd.* yang tiada bosan membimbingku;
6. Teman-teman, angkatan 1998 program pendidikan sejarah yang telah banyak membantu terselesainya penulisan skripsi ini;
7. Dosen Sejarah yang selalu kuhormati, dan
8. Almamater yang kubanggakan.

**DINAMIKA SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN
DESA SOTABAR KECAMATAN PASEAN
PAMEKASAN (1990-2001)**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan spesialisasi Program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh :

Nama Mahasiswa : AHMAD SAIHODIN
NIM : 980210302290
Ankatan Tahun : 1998
Daerah Asal : Pamekasan
Tempat/Tanggal Lahir : Pamekasan, 8 September 1975

Disetujui oleh :

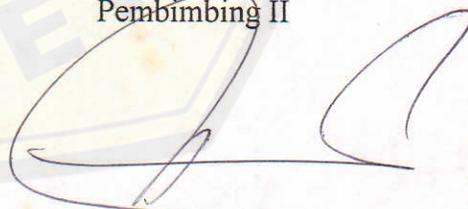
Pembimbing I



Drs. Sugiyanto, M.Hum

NIP 131 472 790

Pembimbing II



Drs. Moh. Na'im, M.Pd.

NIP 132 288 235

Telah dipertahankan di depan tim penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pada hari : Rabu

Tanggal : 18 Juni 2003

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua



Drs. SUMARNO
NIP. 131 403 352

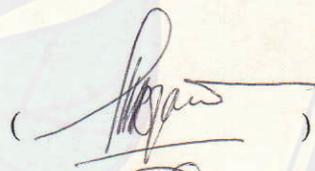
Sekretaris



Drs. MOH. NA'IM, M.Pd.
NIP. 132 288 235

Anggota :

1. Drs. MARJONO, M.Hum
NIP. 131759 764



2. Drs. SUGIYANTO, M.Hum
NIP. 131 472 790



Mengetahui

Dekan



Drs. H. DWI SUPARNO, M.Hum
NIP. 131 274 727

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan taufik, rahmat serta hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika Sosial dan Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Sotabar Kecamatan Pasean Pamekasan (1998-2001)” dengan sebaik-baiknya . pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis sampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Jember;
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Kepala Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Universitas Jember;
4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jember;
5. Ketua program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
6. Dosen Pembimbing I dan II;
7. Para Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jember;
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan hingga terselesainya skripsi ini.

Penulis memohon ke hadirat Allah SWT, semoga amal kebajikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dengan pahala yang berlipat ganda.

Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan ini masih ada kekurangan mengingat keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu sejarah.

Jember,

Penulis

DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	15
Tabel 2. Perkembangan Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Desa Sotabar (1990-2001)	18
Tabel 3. Jenis dan Ukuran Perahu	29
Tabel 4. Perkembangan Kepemilikan Perahu Nelayan Desa Sotabar (1990-2001).....	32
Tabel 5. Pendapatan Nelayan Pemakai Perahu Sampan Desa Sotabar (1990-2001).....	42
Tabel 6. Pendapatan Nelayan Pemakai Perahu Gardan Desa Sotabar (1990-2001).....	44
Tabel 7. Sistem bagi hasil nelayan Desa Sotabar	46

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Pemilihan Permasalahan	1
1.2. Penegasan Pengertian Judul.....	2
1.3. Ruang Lingkup Permasalahan	3
1.4. Rumusan Permasalahan	4
1.5. Tujuan Penelitian.....	4
1.6. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
BAB III METODE PENELITIAN	9
BAB IV PEMBAHASAN	13
4.1. Kondisi Sosial dan Ekonomi Desa Sotabar.....	13
4.2. Dinamika Sosial Nelayan Desa Sotabar (1990-2001).....	16
4.2.1 Tingkat Pendidikan.....	16
4.2.2 Pelapisan Sosial Masyarakat Desa Sotabar.....	18
4.2.3 Sistem Keekerabatan Masyarakat Desa Sotabar.....	22
4.3. Dinamika Ekonomi Nelayan Desa Sotabar (1990-2001).....	28
4.3.1 Faktor Produksi Nelayan Desa Sotabar.....	28
4.3.2 Sistem Pemasaran Produksi Nelayan Desa Sotabar.....	37
4.3.3 Tingkat Pendapatan Nelayan Desa Sotabar.....	40

4.4 . Perubahan Sosial Ekonomi Nelayan Desa Sotabar (2001)	44
BAB V KESIMPULAN.....	
5.1 Kesimpulan	48
5.2 Saran-saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN-LAMPIRAN	50
1. Matrik Penelitian	
2. Denah Desa Sotabar	
3. Surat Ijin Penelitian	
4. Pedoman Observasi	
5. Pedoman Wawancara	
6. Nama-nama Informan	
7. Foto Penelitian	
8. Skema Kategori Kerabat	

RINGKASAN

AHMAD SAIHODIN, April 2003, NIM. 980210302290, Program Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Skripsi : Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Sotabar Kecamatan Pasean Pamekasan (1990-2001)

Pembimbing : (1) Drs. Sugiyanto, M.Hum.
(2) Drs. Moh. Na'im, M.Pd.

Kata Kunci : (1) Dinamika Sosial dan Ekonomi
(2) Masyarakat Nelayan

Kawasan pesisir merupakan ekosistem yang dinamis dan mempunyai kekayaan habitat yang beragam, baik di darat maupun di laut. Maka kawasan pesisir selain mempunyai potensi yang besar, juga merupakan ekosistem yang paling mudah terkena dampak kegiatan manusia, baik yang dilakukan di wilayah pesisir itu sendiri maupun di luarnya.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah status sosial nelayan Desa Sotabar setelah hasil tangkapan ikan laku di pasaran internasional (1990-2001) ?; (2) Bagaimanakah kehidupan ekonomi nelayan Desa Sotabar setelah lakunya ikan teri di pasaran internasional (1990-2001) ?; (3) Bagaimana perubahan Sosial Ekonomi Nelayan Desa Sotabar (2001).

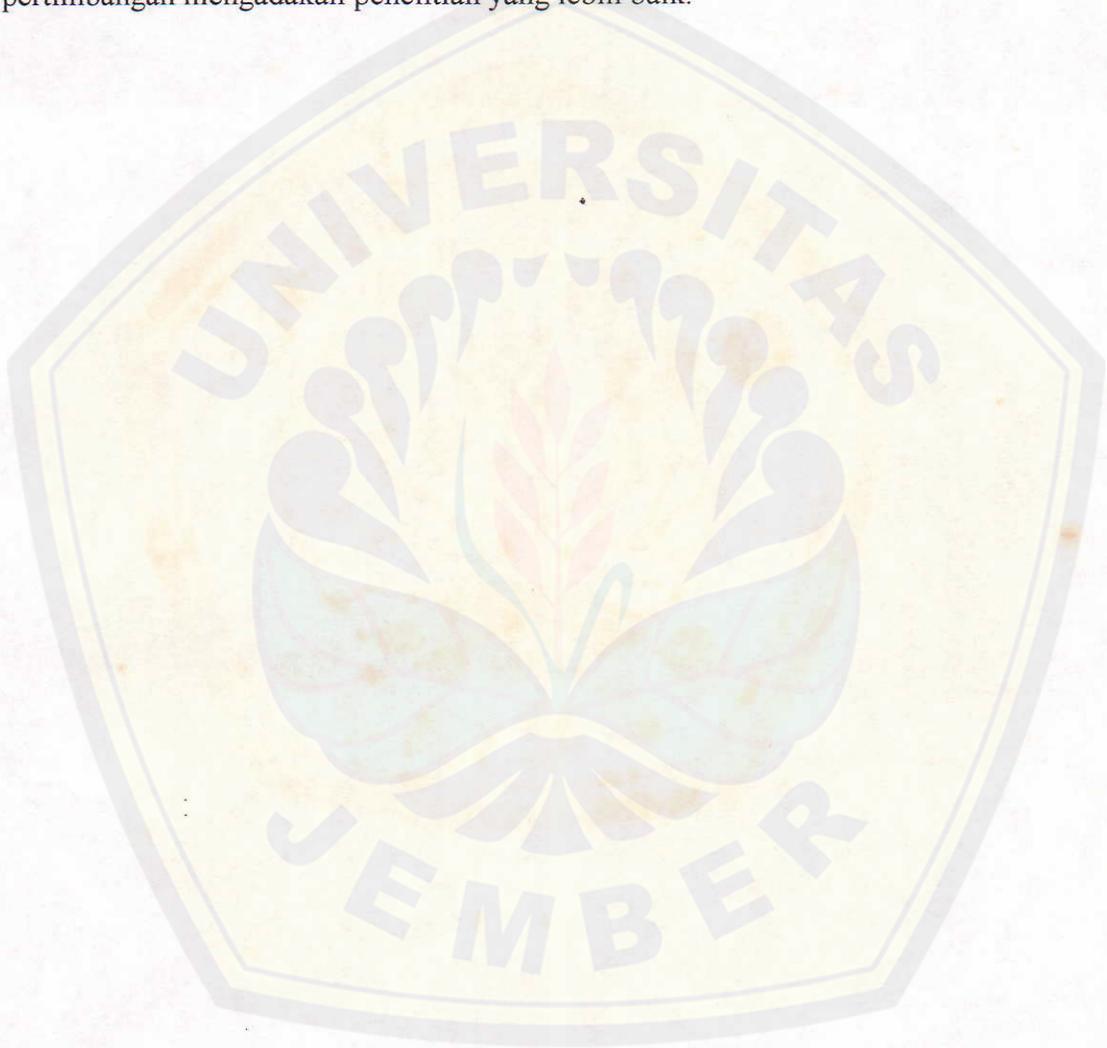
Penelitian ini bertujuan : ingin mengetahui dan mengkaji secara mendalam kondisi sosial ekonomi nelayan terutama dinamika nelayan yang berdampak terhadap perubahan-perubahan di bidang sosial dan ekonomi. Kegiatan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, yaitu : (1) Bagi penulis, latihan berfikir kritis dan logis dalam rangka mengembangkan karier dan profesionalisme sebagai calon guru sejarah; (2) Bagi almamater, merupakan berwujudan dari salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi, khususnya darma penelitian pengembangan ilmu; (3) Bagi masyarakat, memberikan masukan dan sebagai bahan renungan untuk meningkatkan taraf hidup; (4) Bagi mahasiswa, menambah pengetahuan sejarah masyarakat nelayan; (5) bagi pengembangan ilmu pengetahuan, merupakan sumbangan perbendaharaan kepustakaan tentang dinamika sosial dan ekonomi masyarakat nelayan Desa Sotabar Kecamatan Pasean Pamekasan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan sejak bulan Januari 2003 sampai April 2003, usaha untuk menemukan jawaban permasalahan diawali dengan mengkaji teori yang kemudian di rumuskan. Data diambil dari duapuluh informan. Selain itu data juga diambil melalui metode dokumenter dan dilengkapi dengan observasi dan wawancara. Metode analisis data menggunakan metode analisis sejarah.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam bidang ekonomi dari tahun 1990 atau sejak lakunya ikan teri dan udang di pasaran internasional, pendapatan nelayan mengalami perkembangan bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari bahkan lebih. Dalam bidang sosial, banyak terjadi perubahan dari pandhiga biasa

menjadi juragan, akibatnya pola kehidupan sehari-hari berubah. Dalam bidang pendidikan, anak usia sekolah sudah banyak mengenyam pendidikan bahkan sampai ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi.

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan kesimpulan adalah : (1) Bagi mahasiswa calon guru sejarah, agar lebih mendalami dan menguasai materi sejarah khususnya tentang sosial ekonomi Indonesia sebagai bekal seorang guru sejarah; (2) Bagi sejarawan, hendaknya lebih banyak membaca hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan mengadakan penelitian yang lebih baik.





BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Masyarakat Indonesia yang tergolong miskin secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu mereka yang bertempat tinggal di pesisir pantai dan mereka yang bertempat tinggal di pedalaman. Penduduk yang tinggal di pesisir pantai memiliki ciri-ciri kemaritiman, sedangkan yang tinggal di pedalaman memiliki ciri-ciri agraris. Hal ini terjadi karena masyarakat yang tinggal di pedalaman pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani atau bercocok tanam, sedangkan pada masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan meskipun tidak menutup kemungkinan ada yang bermata pencaharian lain.

Secara geografis Desa Sotabar berada di wilayah pantai utara Madura. Daerah tersebut terdapat di wilayah Kabupaten Pamekasan, penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Sotabar termasuk desa, yang masyarakatnya peka dalam menerima pengaruh dari luar baik secara langsung maupun tidak langsung, dan berakibat bagi masyarakat Sotabar mengalami peningkatan. Peningkatan sirkulasi pendapatan dan pemasaran ikan serta munculnya sistem pendayagunaan kekayaan-kekayaan laut (M. Francis Abraham, 1991:22). Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan ekonomi masyarakatnya. Perkembangan yang terjadi di desa tersebut tidak terlepas dari keinginan masyarakatnya untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik yang didukung oleh potensi sumber alam yang ada. Sumber daya alam maritim di Sotabar cukup baik karena letaknya berada di wilayah pantai utara Madura yang dikenal mempunyai jumlah ikan yang relatif banyak. Kondisi tersebut berdampak positif bagi kehidupan masyarakat Sotabar, sehingga terlihat dinamis perubahan di semua sektor dari tahun ke tahun semakin tampak.

Sebagaimana diketahui, kawasan pesisir merupakan ekosistem yang dinamis dan mempunyai kekayaan habitat yang beragam, baik di darat maupun di laut. Kawasan pesisir selain mempunyai potensi yang besar, juga merupakan

ekosistem yang paling mudah terkena dampak kegiatan manusia, baik yang dilakukan di wilayah pesisir itu sendiri maupun di luarnya (Ary Wahyono dkk, 2001 : 33).

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka penulis memilih kegiatan penelitian di sekitar sosial ekonomi maritim dengan judul, “Dinamika sosial ekonomi masyarakat nelayan Desa Sotabar Kecamatan Pasean Pamekasan”. Di samping itu penelitian ini juga didorong oleh : (1) kesediaan dosen pembimbing; (2) adanya fasilitas yang menunjang seperti, tempat untuk mengadakan penelitian, waktu dan biaya yang masih terjangkau oleh peneliti; (3) manfaat penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penulis sebagai tenaga guru sejarah dan memperkuat profesi keguruan; (4) selain itu sepengetahuan peneliti, penelitian tentang dinamika sosial dan ekonomi di Desa Sotabar ini masih belum ada yang meneliti.

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Guna menghindari kemungkinan terjadinya perbedaan persepsi tentang pengertian judul penelitian ini, maka penulis memandang perlu memberikan penegasan maksud judul penelitian ini. Adapun yang dimaksud dengan “Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Sotabar Kecamatan Pasean Pamekasan” adalah gerak masyarakat nelayan secara terus menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat di Desa Sotabar Kecamatan Pasean Pamekasan.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup permasalahan yang menyangkut inti materi, penulis batasi pada dinamika sosial ekonomi masyarakat nelayan desa Sotabar Kecamatan Pasean Pamekasan.

Mengenai kurun waktu penelitian ini adalah tahun 1990-2001. Tahun 1990 dijadikan sebagai batas awal penulisan dengan pertimbangan karena sejak tahun 1990 sudah mulai adanya perubahan, perubahan peningkatan sirkulasi pendapatan dan pemasaran ikan serta munculnya sistem pendayagunaan pengolahan hasil

kekayaan laut di kalangan masyarakat nelayan Sotabar. Tahun 2001 dijadikan batas akhir dengan pertimbangan bahwa pada tahun itu sudah mengalami perubahan di segala tata kehidupannya.

Sedangkan ruang lingkup tentang wilayah atau tempat penulisan, penulis batasi pada daerah Desa Sotabar, karena Desa Sotabar merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Pasean Pamekasan yang masyarakatnya sebagian besar sebagai nelayan yang mengalami perkembangan di segala tata kehidupannya.

1.4 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang atau ruang lingkup di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah status sosial nelayan Desa Sotabar setelah hasil tangkapan ikan laku di pasaran internasional (1990-2001) ?; (2) Bagaimanakah kehidupan ekonomi nelayan Desa Sotabar setelah lakunya ikan teri dan udang di pasaran internasional (1990-2001) (3) Bagaimanakah perubahan Sosial Ekonomi Nelayan Desa Sotabar sampai 2001 ?.

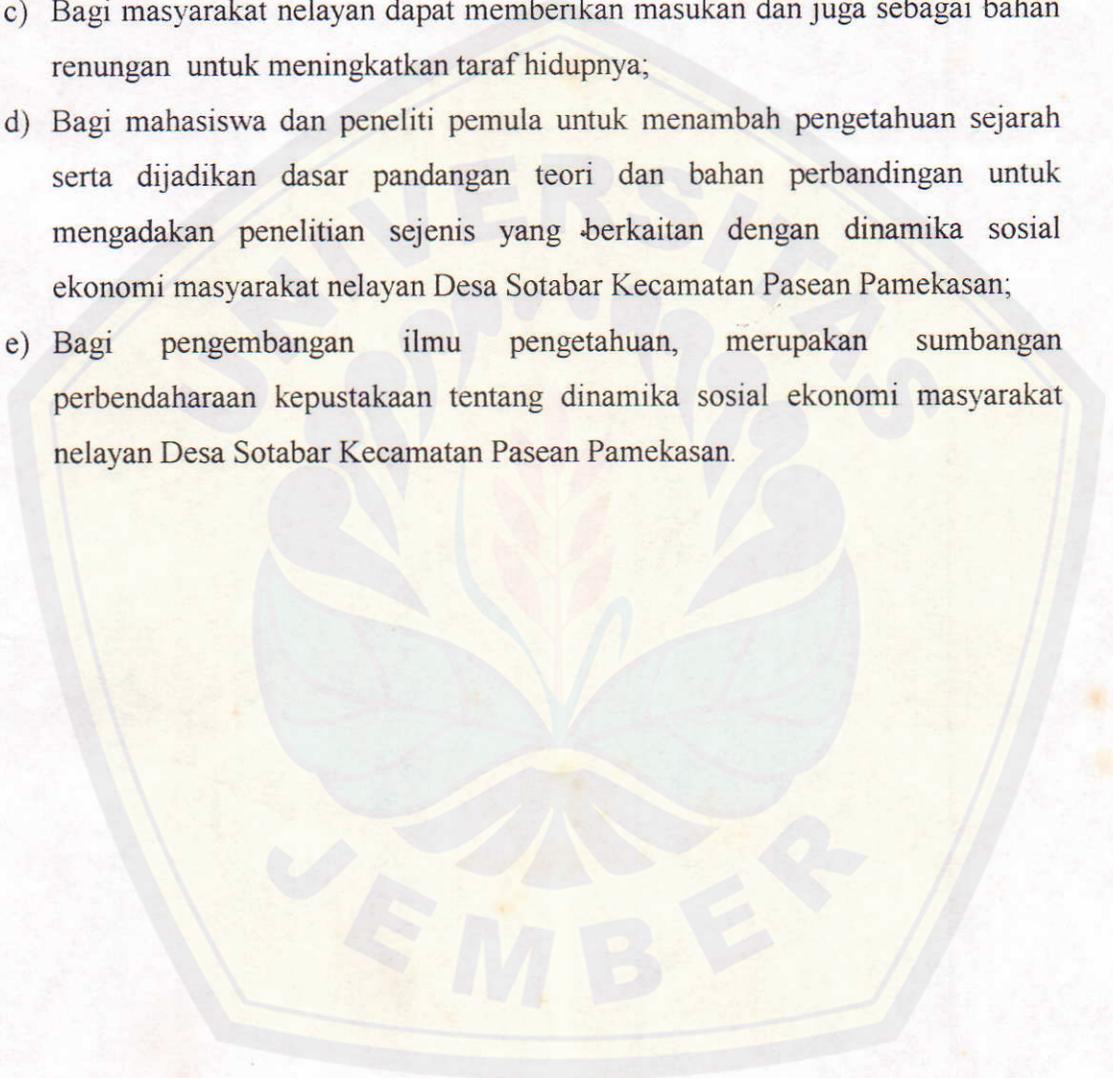
1.5 Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan penelitian sudah tentu mempunyai tujuan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan arah bagi penulis dalam mengadakan penelitian dalam menyelesaikan masalah. Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui dan mengkaji secara mendalam kondisi sosial ekonomi nelayan yang terutama dinamika nelayan yang berdampak terhadap perubahan-perubahan dalam bidang sosial dan ekonomi di Desa Sotabar Kecamatan Pasean Pamekasan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan serta tujuan penelitian sebagaimana penulis kemukakan di atas, maka pelaksanaan penelitian ini diharapkan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat diantaranya :

- a) Bagi penulis, merupakan media latihan untuk berfikir kritis dan logis dalam rangka mengembangkan karier dan profesionalisme sebagai calon guru sejarah;
- b) Bagi almamater, merupakan perwujudan dan salah satu Tri-Darma perguruan tinggi, khususnya darma penelitian pengembangan ilmu;
- c) Bagi masyarakat nelayan dapat memberikan masukan dan juga sebagai bahan renungan untuk meningkatkan taraf hidupnya;
- d) Bagi mahasiswa dan peneliti pemula untuk menambah pengetahuan sejarah serta dijadikan dasar pandangan teori dan bahan perbandingan untuk mengadakan penelitian sejenis yang berkaitan dengan dinamika sosial ekonomi masyarakat nelayan Desa Sotabar Kecamatan Pasean Pamekasan;
- e) Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, merupakan sumbangan perbendaharaan kepustakaan tentang dinamika sosial ekonomi masyarakat nelayan Desa Sotabar Kecamatan Pasean Pamekasan.





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tidak ada suatu kehidupan dapat berdiri sendiri terlepas dari lingkungan sosialnya, secara keseluruhan mereka saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu setiap masyarakat manusia di mana pun mereka berada di dalam kehidupannya pasti menginginkan adanya suatu perubahan-perubahan yang mengarah pada suatu keadaan yang lebih baik dan sempurna sifatnya. Sifat perubahan dalam masyarakat itu bisa mendatangkan pengaruh yang sifatnya terbatas, tetapi bisa pula mendatangkan pengaruh yang sangat luas, yang semuanya tergantung situasi dan kondisi yang melatarbelakanginya. Ada juga perubahan-perubahan yang secara evolusioner, perubahan tanpa rencana tetapi disebabkan usaha manusia dalam menyesuaikan dengan keperluan, kondisi baru yang sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Semua jenis dan sifat perubahan itu tidak lain adalah dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan umat manusia itu sendiri baik saat ini maupun dimasa yang akan datang (I.L. Pasaribu dkk, 1986: 24).

Sedangkan Hadi Prayitno dalam tulisannya yang berjudul "*Pengaruh Modernisasi Peralatan Nelayan Terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Dati II Jember*" terbit tahun 1989, mengemukakan bahwa secara individual perubahan sosial berarti suatu perubahan untuk suatu hal yang penting, apakah yang ia harapkan dari orang lain dan mungkin perubahan terhadap dirinya sendiri yang dianggap baik. Perubahan dalam hal ini bisa diamati bilamana seseorang sempat meneliti keadaan suatu masyarakat dengan mengadakan suatu studi perbandingan keadaan kelompok masyarakat lainnya atau membandingkan masyarakat yang bersangkutan dengan situasi dan kondisi sebelumnya. Perubahan di dalam suatu masyarakat dapat berupa perubahan nilai-nilai sosial, pola perilaku, norma sosial, kekuasaan dan wewenang atau yang berupa penggunaan teknologi baru atau teknologi yang sudah sangat maju.

Setiap perkembangan apapun bentuknya akan diikuti oleh perubahan sosial ekonomi, karena erat kaitannya dengan keadaan yang dimiliki manusia itu sendiri. Dalam kehidupan masyarakat selalu mengadakan hubungan antara individu, individu dengan kelompok dan antar kelompok dalam masyarakat yang menyebabkan adanya dinamika atau perubahan. Dinamika dalam masyarakat merupakan proses yang tak pernah berhenti, karena tidak ada masyarakat yang statis melainkan selalu mengalami perkembangan dan perubahan dalam arti perubahan sosial ekonomi, perubahan hubungan dalam masyarakat, mata pencaharian dan sebagainya (Sanafiah Faisal, 1991: 23).

Perubahan-perubahan pada masyarakat terhadap penggunaan teknologi yang lebih maju di seluruh dunia dewasa ini merupakan suatu gejala yang normal dan wajar karena apabila terjadi suatu perubahan dalam kehidupan masyarakat dalam penggunaan teknologi yang dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia di suatu tempat atau lokasi, maka dengan sendirinya pengaruhnya akan cepat menjangkar keseluruh penjuru dunia termasuk diantaranya adalah daerah yang masyarakatnya sebagai nelayan.

Sumber daya laut adalah potensi utama yang menggerakkan kegiatan perekonomian desa. Secara umum kegiatan perekonomian desa bersifat fluktuatif (naik turun) karena sangat tergantung pada tinggi rendahnya produktifitas perikanan. Dinamika sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di pantai bercirikan ekonomi maritim.

Penangkapan ikan sebagai sumber mata pencaharian secara ekonomis sangat menguntungkan, sementara kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan juga cukup baik. Mobilitas sosial vertikal nelayan cukup tinggi. Banyak nelayan pandhiga, yang semula tidak memiliki perahu, menjadi juragan laut yang memiliki perahu. Bahkan sebagian dari mereka menjadi juragan darat setelah berhasil memiliki beberapa buah perahu. Jumlah juragan laut dan juragan darat bertambah, dan jumlah pandega dengan sendirinya bertambah pula (Masyhuri, 1998:52).

Pola pemilikan individu terhadap usaha penangkapan ikan umumnya dimiliki sebagian kecil nelayan yang bermodal besar atau kaya dan lazim disebut juragan darat. Untuk mengoperasikan peralatan tangkap ikan maka juragan darat

akan merekrut awak kapal dan biasanya masih mempunyai hubungan keluarga atau keakraban yang menjurus ke pola nepotisme. Sistem tersebut dimaksudkan untuk menjamin kekompakan dalam bekerja. Menurut Acheson (dalam Ernani Dwi Astuty, 1998 : 39) pola rekrutmen semacam ini kenyataannya sangat mengefektifkan kerja sama dalam kelompok kerja, ketenangan kerja serta keamanan semua pihak. Meskipun demikian pola-pola rekrutmen tenaga kerja yang mengutamakan faktor keakraban di beberapa daerah tertentu telah menunjukkan mulai terjadinya pergeseran. Pergeseran terjadi secara kuantitas terhadap jumlah saudara atau teman yang akan direkrut sebagai tenaga kerja, tetapi posisi penting dalam suatu kelompok penangkapan tetap ada unsur nepotismenya .

Kemudian dalam buku karya Muchammad Nadjib berjudul *“Patron-Klien : Potensi dan Kendala Mobilitas Sosial Nelayan”* terbit tahun 1999, menerangkan bahwa meskipun banyak anak buah kapal (ABK) yang berasal dari kalangan petani, akan tetapi posisi penting seperti jurumudi, pelantu (orang yang menentukan ada tidaknya ikan di tengah laut) dan campoan (orang yang dipercaya merawat kapal, jaring dan membantu menentukan ABK) tetap dipegang oleh orang-orang yang dipercaya juragan darat. Mereka itu tetap dipilih berdasarkan hubungan keluarga atau keakraban diantaranya. Mobilitas vertikal salah satunya dimulai dari sini. Campoan adalah juga pandega, karena mendapat kepercayaan nahkoda (juragan laut), maka dia mempunyai posisi juga sebagai campoan yang tugasnya memberikan kapal, merawat kapal, juga dipercaya untuk membantu mengatur ABK.

Secara terorganisir dalam suatu kelompok penangkapan ikan, ada posisi juragan laut (juru mudi) yang biasanya dirangkap oleh juragan darat. Selain itu ada jurumudi II yang biasanya dipilih dari orang yang sangat dipercaya juragan darat, yang biasanya mobilitasnya berasal dari campoan. Adapun campoan dipilih oleh juragan laut (jurumudi) dari para pandega yang menjadi awak kapal. Dalam situasi tertentu, misalnya juragan laut sakit atau lepas dari kelompok penangkapan semula karena bertambah kapal atau alasan lain, maka posisi roda organisasi dalam kelompok penangkapan tersebut bergerak. Jurumudi II kemudian

mengambil alih jabatan juragan laut, sedangkan salah seorang dari campoan ditunjuk oleh juragan laut sebagai jurumudi II demikian seterusnya. Dan pergerakan organisasi penangkapan tersebut bermuara pada perintah pemilik kapal, dan yang ditunjuk adalah orang kepercayaannya yang biasanya adalah saudara, kerabat atau teman yang sudah dikenai watak dan tabiatnya

Hubungan struktur kerja nelayan mewarnai adanya pola pembagian hasil tangkapan antara pemilik kapal dan ABK akan berbeda berdasarkan jenis alat tangkap yang dipakai oleh nelayan. Hasil bersih adalah nilai ikan hasil tangkapan (raman) dikurangi dengan beberapa biaya yaitu ongkos timbang, biaya perbekalan (konsumsi, bahan bakar, es batu untuk mengawetkan ikan) dan sebagian ikan yang diberikan untuk seluruh awak kapal yang biasanya disebut lawuhan serta biaya perawatan kapal atau perahu sebesar 10 persen dari hasil kotor.

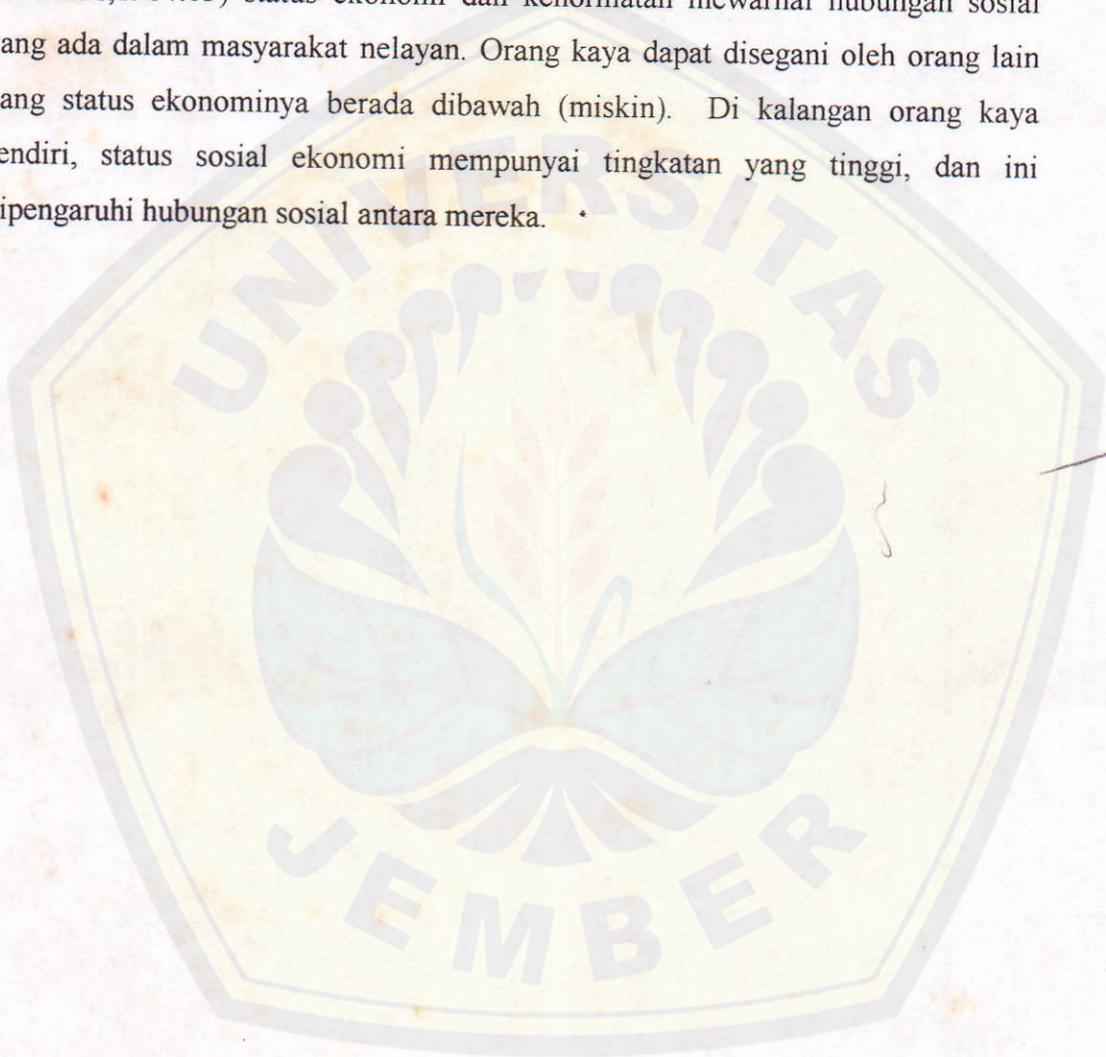
Pendapatan bersih disebut uang tengah, pendapatan bersih tersebut baru dibagi dua antara juragan darat (pemilik kapal) dan awak kapal yang besarnya 50 persen. Sementara itu besarnya bagi hasil bagi awak kapal dibagikan berdasarkan posisi dan kemampuannya.

Kegiatan masyarakat nelayan di Desa Sotabar adalah sebagian dari proses produksi yang memerlukan jasa distribusi pada konsumen. Kegiatan perdagangan desa berpusat pada pasar tempat pelelangan ikan (TPI). Operasi pasar berlangsung sekitar empat jam setelah perahu pertama mendarat. Saat pendaratan perahu tergantung pada rotasi bulan pada masa petengan (masa melaut dalam satu bulan menurut sistem penanggalan Madura). Bagi nelayan yang memiliki pinjaman ikatan, baik nelayan buruh atau pemilik peralatan tangkap akan menyerahkan hasil tangkapannya kepada tengkulak, istrinya akan menjual hasil tangkapan itu secara bebas kepada pedagang ikan atau dijual sendiri secara eceran dipasar (Hanafiah, 1978 : 44).

Peranan pedagang ikan dalam suatu jaringan perdagangan dari nelayan untuk sampai ke pasar, adalah teramat pentingnya. Biasanya mereka disebut langgan, artinya adalah pedagang yang menjadi langganan nelayan tertentu. Mereka biasanya terdiri dari penduduk setempat, atau istri juragan darat sendiri. Orang dari daerah lain sulit menempati posisi ini karena langgan dituntut

mempunyai pengaruh dan kontrol yang kuat terhadap nelayan. Pembeli dari luar tidak mungkin bisa membeli langsung dari nelayan, meskipun dalam jumlah banyak dan harga lebih tinggi.

Pola-pola kebudayaan masyarakat nelayan dicirikan oleh mobilitas sosial yang berdasarkan kehausan akan kehormatan pribadi dan kelompok (Boelaars,1984:63) status ekonomi dan kehormatan mewarnai hubungan sosial yang ada dalam masyarakat nelayan. Orang kaya dapat disegani oleh orang lain yang status ekonominya berada dibawah (miskin). Di kalangan orang kaya sendiri, status sosial ekonomi mempunyai tingkatan yang tinggi, dan ini dipengaruhi hubungan sosial antara mereka.





BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut Surakhmat (1990:131) metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan. Mardalis (1990:24) mengemukakan metode adalah sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Oleh karena jenis penelitian ini penelitian sejarah yang menurut Notosusanto (1971:17) prosedur penelitiannya memiliki empat langkah, yaitu: (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, dan (4) historiografi.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sotabar Kecamatan Pasean Pamekasan, di perpustakaan daerah Kabupaten Pamekasan, arsip desa, arsip kecamatan dan beberapa sumber lainnya yang menyimpan dokumen yang diperlukan

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan sumber sejarah (heuristik). Menurut Notosusanto (1971:18) kata heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu heuriskein yang berarti menemukan sumber-sumber. Widja (1975:45) mengemukakan heuristik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau sumber-sumber sejarah yang akan digunakan untuk penulisan sejarah atau menceritakan kembali peristiwa sejarah. Dalam hal ini yang berhubungan dengan objek penelitian ini.

Sumber sejarah beragam macamnya. Menurut Notosusanto (1971:18) dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) sumber benda, (2) sumber tertulis, (3) sumber lisan. Singkatnya adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan pengetahuan tentang fakta atau keadaan sejarah. Oleh karena itu, tujuan penelitian sejarah adalah untuk merekonstruksi kejadian-kejadian masa lampau (sejarah), maka diperlukan dokumen. Menurut Gerrahan (1957:11-12) pengertian dokumen adalah (1) dokumen dalam arti luas meliputi apa saja baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis tentang manusia di masa lampau, yang memberi tahu atau mengajarkan kepada kita tentang aktifitas manusia. Jadi istilah ini menunjukkan berbagai barang seperti tradisi lisan, uang, bangunan, laporan parlemen buku harian tulisan sejarah (sejarah sebagai kitab); (2) dokumen dalam arti terbatas adalah setiap catatan tertulis yang asli, umum atau perorangan, resmi atau tidak

resmi; (3) dokumen dalam arti yang sempit adalah catatan tertulis yang asli, resmi maupun umum. Dengan kata lain pengertian dokumen adalah segala sesuatu atau apapun bentuknya yang memuat catatan sejarah.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) sumber tertulis berupa dokumen, arsip dan buku-buku yang di dapat dari beberapa perpustakaan yang telah disebut di atas; (2) sumber lisan berupa hasil wawancara dengan orang-orang yang dianggap berkompeten dalam bidang ini, diantaranya adalah masyarakat nelayan Desa Sotabar Kecamatan Pasean Pamekasan, yang terdiri dari juragan darat, juragan laut, pandhiga, (3) selain itu juga dilakukan observasi pada lingkungan nelayan dan geografis maritim.

Setelah peneliti menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Kritik adalah memilah-milah dan mengkaji sumber-sumber sejarah yang diperoleh itu benar-benar asli dan dapat dipercaya atau tidak (Surakhmat, 1990:135). Notosusanto (1971:18) mengemukakan mengkritik sumber berarti menetapkan otensitas dari sumber yang di uji untuk menghasilkan fakta-fakta sejarah.

Kritik sumber ini meliputi dua hal, yaitu : (1) kritik ekstern dan, (2) kritik intern. Setelah peneliti memperoleh sumber yang dibutuhkan, kemudian data-data dari sumber tersebut dianalisis atau diuji dengan melaksanakan kegiatan kritik ekstern dan kritik intern, kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui apakah sumber-sumber itu masih asli atau tiruan. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk meneliti kebenaran isi sumber. Dari kegiatan kritik ini nantinya diperoleh fakta sejarah.

Agar fakta-fakta sejarah yang di dapat memiliki makna yang dapat digunakan untuk menyusun cerita sejarah yang benar, diperlukan penafsiran (interpretasi) dengan jalan merangkai-rangkaikan fakta-fakta tersebut satu sama lainnya yang nantinya bermanfaat dalam kegiatan historiografi. Menurut Gottschalk (1983:33) historiografi adalah kegiatan rekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data yang telah diperoleh dengan menempuh proses metode sejarah. Penyampaian hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lampau itu sebagai jejak-jejaknya, sehingga merupakan imajinatif ilmiah. Dalam hal ini diperlukan suatu

kemampuan dan kemahiran dari seseorang sejarawan sehingga fakta-fakta sejarah dapat dirangkai menjadi cerita yang kronologis dan sistematis. Dengan demikian, diharapkan dapat merekonstruksi dinamika sosial ekonomi masyarakat nelayan Desa Sotabar Kecamatan Pasean Pamekasan.





BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Sosial Ekonomi Desa Sotabar

Desa Sotabar adalah salah satu desa di antara 9 desa di kecamatan Pasean, Kabupaten Daerah Tingkat II Pamekasan, Madura. Desa Sotabar terdiri dari 7 dusun, yang berpenduduk 3.357 jiwa yang terdiri 775 kepala keluarga. Luas wilayah desa Sotabar adalah 1.339.910 ha, dengan perincian untuk perumahan dan pekarangan 85 ha, pertanian tanah kering, ladang dan tegalan 1.125.840 ha, lain-lain 4.250 ha (Monografi desa 2001).

Batas Desa Sotabar sebelah utara adalah Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tlontoraja, sebelah selatan berbatasan dengan Tegangser Daja, sebelah barat berbatasan dengan desa Kapong Batumarmar.

Desa Sotabar terdiri dari beberapa kampung atau dusun, yaitu Kampung Lebak Barat, Kampung Lebak Tengah, Kampung Lebak Timur, Kampung Rokem Barat, Kampung Rokem Timur, Kampung Togur Laok, Kampung Togur Daja. Lokasi penelitian masyarakat nelayan yang sebagian besar berada di Kampung Lebak Barat, Kampung Lebak Tengah, dan Kampung Lebak Timur.

Jarak Desa Sotabar dengan kecamatan Pasean empat kilometer dan dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor selama 0,15 jam, sedangkan jarak dengan kota Pamekasan 41 kilometer ke arah selatan, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor selama 1,30 jam. Jarak Desa Sotabar dengan ibu kota Propinsi Surabaya adalah 122 kilometer yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dalam 6 jam. Jalan DPU yang menghubungkan Desa Sotabar dengan kota-kota di sebelah selatan cukup lancar sekalipun berliku-liku. Demikian pula jalan propinsi, yang menghubungkan Desa Sotabar dengan kota-kota disebelah barat dan timur sepanjang pantai utara pulau Madura cukup lancar. Jalan tersebut menjadi urat nadi perhubungan dan perdagangan antara daerah satu dengan daerah lainnya.

Sebagai desa yang terletak di tepi pantai laut Jawa, Desa Sotabar merupakan salah satu desa nelayan yang ada di kecamatan Pasean di samping Desa Batukerbuy. Dengan demikian, Desa Sotabar di samping memiliki wilayah

darat juga memiliki kawasan perairan laut. Tinggi tanah desa Sotabar dari permukaan laut maksimum 312 m dan minimum 6 m. Sebelah utara desa bertanah datar sedangkan kawasan selatan yang berbatasan dengan desa-desa sekitarnya keadaan tanahnya berbukit-bukit, produktivitas tanah rendah, sedangkan curah hujan setiap tahun 1366 mm.

Jumlah penduduk di Desa Sotabar tahun 2001 adalah 3.357 jiwa, yang terdiri atas penduduk laki-laki 1.361 dan penduduk perempuan 1.996, jumlah kepala keluarga adalah 755 KK. Setiap keluarga rata-rata terdiri atas 4 orang anggota termasuk kepala keluarga itu sendiri (Monografi Desa Sotabar, 2001: 5). Komunikasi yang digunakan oleh masyarakat nelayan Sotabar adalah Bahasa Madura, dipakai sebagai alat komunikasi sosial dalam segala situasi. Bahasa Indonesia juga dipakai dalam situasi formal atau ketika berkomunikasi dengan orang luar yang baru dikenalnya atau dengan suku bangsa lain.

Sebagian besar masyarakat Sotabar bermata pencaharian sebagai nelayan yaitu 50 % dari penduduk yang ada, berikutnya adalah pedagang dan petani. Penduduk yang bermata pencaharian nelayan di bagi dua yaitu nelayan juragan (pemilik perahu) dan nelayan pandhiga (buruh nelayan). Terdapat perbedaan yang mencolok antara kedua strata tersebut. Perbedaan juragan dan pandhiga dapat dilihat secara nyata dalam kontak ekonomi sosial dan budaya. Ditinjau dari segi pendapatan juragan jauh lebih besar dari pandhiga, rata-rata pendapatan juragan Rp.100.000-Rp.200.000 setiap harinya sedangkan pandhiga rata-rata Rp.10.000-Rp.30.000 setiap harinya.

Pertumbuhan penduduk di Desa Sotabar tahun 1990 sampai 2001 termasuk rendah, sebab sadarnya masyarakat Sotabar terhadap pentingnya keluarga berencana, pertumbuhan penduduk secara alami hanya tercatat 15 jiwa/tahun. Hal ini meliputi kelahiran 20 jiwa/tahun tetapi yang mati 5 jiwa/tahun. Dari penduduk desa yang jumlahnya 3.357 jiwa hampir 24,95 % tergolong usia sekolah (7-19 tahun). Pada umur seperti itu diperkirakan mereka sekolah tingkat dasar hingga sekolah lanjutan atas. Sementara itu penduduk yang berusia 20-30 tahun mencapai 63,84 % dari jumlah penduduk. Sedangkan penduduk yang berusia 1-6 dan usia 40 - 60 tahun sekitar 11,21 % (Monografi desa 2001).

Tingkat pendidikan di desa Sotabar terlihat hanya sedikit yang menamatkan pendidikan sekolah lanjutan atas, sebagian besar hanya tamat pendidikan sekolah dasar atau tidak tamat sekolah dasar. Hal ini bisa dilihat dari tabel .

Tabel 1
Jumlah penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Belum Sekolah	2.162
2	Tidak Tamat SD/ sederajat	147
3	Tamat SD/ sederajat	712
4	Tamat SLTP/ sederajat	156
5	Tamat SLTA/ sederajat	134
6	Tamat Akademi/PT	46
Jumlah		3.357

Sumber : Monografi Desa Sotabar (2001)

Dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa kemauan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi nampaknya masih sangat rendah. Jumlah penduduk yang berpendidikan dengan yang tidak berpendidikan lebih banyak yang tidak berpendidikan, yang tidak berpendidikan yaitu 2.309 jiwa atau 69 % dari jumlah penduduk, sedangkan yang berpendidikan yaitu 1.048 jiwa atau 31 % dari jumlah penduduk. Penyebab utama dari minimnya minat untuk sekolah karena kurang sadarnya orang tua untuk menyekolahkan anaknya, karena para orang tua itu sendiri tidak berpendidikan.

4.2 Dinamika Sosial Nelayan Desa Sotabar (1990-2001)

4.2.1 Tingkat Pendidikan

Pada tahun 1970 dan 1980-an masyarakat Desa Sotabar rata-rata tidak bersekolah, tidak tamat Sekolah Dasar. Ada beberapa faktor mengapa masyarakat Desa Sotabar tidak bersekolah, tidak tamat Sekolah Dasar, masyarakat Sotabar terutama mereka yang bekerja sebagai nelayan (baik juragan maupun buruh) mempunyai pandangan bahwa pendidikan umum (SD, SMP dan SMU) tidak penting “*anu apah asakolah tak kerah olle apah, tak kerah teddih camat. Mon e pangacih bisah e kibah sangoh jing la mateh*” (buat apa sekolah tidak akan dapat apa-apa, tidak akan jadi camat. Kalau mencari ilmu agama bisa dibawa mati). Selain mempunyai pandangan seperti itu juga dipengaruhi faktor ekonomi.

Tingkat kesejahteraan atau kemakmuran keluarga bisa diukur dari tingkat pemenuhan kebutuhan hidup keluarga yang meliputi : kebutuhan makan, pakaian, perumahan, kebutuhan kesehatan, kebutuhan keselamatan, kebutuhan pelajaran, kebutuhan sosial lainnya. Pemenuhan kebutuhan keluarga dapat dilakukan dengan pendekatan tingkat konsumsi keluarga dengan tingkat pendapatan keluarga tetap, makin kecil jumlah keluarga makin sejahtera masyarakat itu (1989 : 88).

Pendapatan nelayan, terutama buruh nelayan pada waktu itu cuma cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, bahkan kadang-kadang kurang, yaitu pendapatan untuk juragan kalau musim ikan sekitar Rp 35.000 sampai Rp.70.000, sedangkan untuk pandhiga antara Rp. 5.000 sampai Rp. 10.000. (hasil wawancara dengan Bapak Abd Kahar, 27 Maret 2003), karena antara pendapatan dan pengeluaran lebih banyak pengeluaran berarti kehidupan masyarakat nelayan Sotabar tergolong masyarakat prasejahtera.

Dari pandangan masyarakat yang seperti itu dan keadaan ekonominya yang tidak menentu, maka anak usia sekolah (7-16 th) rata-rata tidak sekolah cuma mengaji di *Langgar* (surau) setelah itu membantu orang tuanya bekerja di laut.

Menurut Bapak Moh. Said Saidi (mantan kepala SDN Sotabar) tahun 1970-an sampai 1980-an setiap tahunnya SD Sotabar menerima murid baru sekitar 40 orang, jumlah murid biasanya tetap bertahan sampai kelas 3, memasuki kelas 4

sudah mulai banyak yang drop-out hal ini berlanjut terus sampai kelas 6, dan hanya 2 sampai 6 orang yang melanjutkan ke SLTP yang berada di kecamatan (28 Maret 2003).

Tinggi angka drop-out disebabkan karena anak-anak SD diperbantukan oleh keluarga untuk usaha-usaha nelayan, mulanya hal ini membuat mereka sering bolos terutama pada musim mencari ikan, lama kelamaan karena sering bolos akhirnya mereka berhenti sekolah sama sekali.

Pada generasi berikutnya pada tahun 1990-an walaupun mereka (orang tua) tidak berpendidikan tetapi mulai menekankan pada anaknya untuk bersekolah seperti yang diutarakan oleh Bapak Pukkasari salah satu nelayan di Sotabar "*sala oreng toanah tak taoh apah masa anak tak taoh apah keah*" (orang tuannya sudah tidak tahu apa-apa masak anak saya tidak tahu juga). Walaupun tidak semua masyarakat nelayan mempunyai persepsi seperti Bapak Pukkasari, tetapi bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sudah mengalami peningkatan generasi mudanya sudah mulai mengenal pendidikan, mulai dari tingkat SD, SLTP dan SMU bahkan sudah ada yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Selain pandangan masyarakat terhadap pendidikan mengalami perubahan juga tidak terlepas dari perkembangan ekonomi masyarakat yang cenderung meningkat dan masuknya media informasi yang sangat mendorong terhadap kemajuan masyarakat. Untuk lebih jelasnya perkembangan pendidikan bagi anak nelayan desa Sotabar bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Perkembangan Tingkat Pendidikan Anak Nelayan
Desa Sotabar (1990-2001)

Tahun	Tingkat Pendidikan			
	SD	SLTP	SLTA	Perguruan Tinggi
1990	40	5	3	-
1991	55	7	4	-
1992	50	6	6	1
1993	50	8	5	-
1994	40	17	8	2
1995	60	19	13	4
1996	60	20	26	5
1997	80	18	25	5
1998	85	31	25	8
1999	80	30	30	5
2000	90	31	30	7
2001	95	40	35	9

Sumber : Cabang Dinas Pendidikan Nasional Kec. Pasean

Selain data di atas, juga banyak dari anak nelayan setelah tamat SD yang melanjutkan ke Pondok Pesantren dan di Pesantren mereka tidak cuma mengaji kitab tetapi melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) sederajat dengan SMP dan Madrasah Aliyah (MA) sederajat dengan SMU. Walaupun tidak ada data sumber yang pasti berapa orang yang melanjutkan ke Pondok Pesantren dan sekolah MTs dan MA, tetapi menurut beberapa sumber (Kepala Desa dan beberapa masyarakat) menyebutkan bahwa hampir dari 50% dari anak yang tamat SD melanjutkan ke Pondok Pesantren dan melanjutkan sekolah ke MTs dan MA yang sudah disediakan di Pondok Pesantren.

4.2.2 Pelapisan Sosial Masyarakat Desa Sotabar

Masyarakat Desa Sotabar dominan terdiri dari etnis Madura. Masyarakat Madura mengenal beberapa pelapisan, begitu juga yang berkembang di Desa Sotabar, hal itu mengingat sebagian besar masyarakat nelayan Sotabar adalah masyarakat etnik Madura. Secara garis besar pelapisan sosial masyarakat madura meliputi tiga lapis, yaitu *Oreng Kene'* sebagai lapis paling bawah, *Ponggabah* sebagai lapis menengah dan *Parjaji* (jawa:priyai) sebagai lapis paling atas. Lapisan sosial paling bawah yang disebut *oreng kene'* adalah kelompok masyarakat biasa atau kebanyakan. Orang-orang ini biasanya bekerja sebagai

petani, nelayan, pengrajin dan lain sejenisnya. Lapisan sosial menengah atau *ponggabah* meliputi para pegawai terutama yang bekerja sebagai birokrat mulai dari tingkat bawah hingga tingkat tinggi. Lapisan sosial paling atas adalah para bangsawan yang tidak saja orang-orang yang secara geneologis merupakan keturunan langsung raja-raja Madura, tetapi meliputi juga orang-orang yang memperoleh *privilage* dari pemerintahan kolonial karena dianggap dapat berkolaborasi sehingga menguntungkan kepentingan pemerintah kolonial pada masa itu (A.Latief Wiyata,2002:46).

Sama halnya pelapisan sosial yang berkembang di Madura, di masyarakat nelayan Sotabar juga berkembang sitem pelapisan sosial seperti itu, *golongan parjaji* merupakan golongan yang paling tinggi rata-rata mereka bekerja sebagai pedagang dan sebagian menjadi pegawai negeri. Golongan kedua adalah *golongan ponggabah* yaitu mereka yang bekerja di instansi pemerintahan seperti menjadi guru dan sebagainya, dari hasil pengamatan dan informasi dari masyarakat, golongan parjaji dan ponggabah tidak ada yang bekerja sebagai nelayan, baik nelayan juragan maupun pandhiga. Golongan berikutnya adalah *oreng kene'* golongan biasa atau kebanyakan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, ahir-ahir ini perbedaan seperti itu tidak sekaku seperti pada tahun-tahun sebelum 1980-an. Tetapi *oreng kene'* masih menghormati golongan *parjaji* dan *ponggabah*, ini bisa dilihat dari aktifitas sehari-hari. *Oreng kene'* (termasuk nelayan juragan dan pandhiga), apabila berkomunikasi menggunakan bahasa yang tinggi (*tak mapas*), sebaliknya orang yang menempati posisi sosial lebih tinggi menggunakan bahasa yang kasar (hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman, 28 Maret 2003).

Di lihat dari tingkatan bahasa yang digunakan dalam masyarakat nelayan Sotabar maka posisi sosial seseorang akan menentukan pilihan tingkatan bahasa yang digunakan. Tingkatan bahasa (*dag ondagga basa*) dalam Bahasa Madura ada lima, yaitu bahasa keraton misalnya *abdi dalem* (saya) dan *junan dalem* (kamu), bahasa tinggi (*abdina* dan *panjenengan*), bahasa halus (*kaula* dan *sampeyan*), bahasa menengah (*bula* dan *dika*) dan bahasa kasar atau *mapas* (*sengko'* dan *ba'na*). Bahasa keraton dan atau bahasa tinggi biasanya digunakan oleh para

bangsawan, sedangkan para *ponggabah* menggunakan bahasa halus. *Oreng kene'* lazim menggunakan bahasa menengah atau kasar. Nelayan (baik juragan maupun *pandhiga*) yang termasuk dalam kelompok *oreng kene'* bila berkomunikasi dengan orang di atasnya (bangsawan dan *ponggabah*) menggunakan bahasa tinggi atau bahasa halus ini menunjukkan bahwa mereka masih menghormati posisi kaum bangsawan atau *ponggabah*. Artinya dalam interaksi sosial masyarakat nelayan Sotabar harus memperhatikan dan menentukan tingkatan bahasa mana yang akan digunakan sesuai dengan posisinya dalam sistem pelapisan masyarakat (hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman, 28 Maret 2003).

Di lihat dari kekayaan yang dimiliki, nelayan (juragan) menempati posisi yang tinggi. Perbedaan-perbedaan kemampuan ekonomi di antara lapisan masyarakat itu diwujudkan atau di tampakkan dalam ketimpangan kepemilikan barang kekayaan. Sekitar tahun 1980-an desa Sotabar ada satu dua rumah yang dibangun megah, halaman rumah tertata rapi, ada ruang tamu ada sebuah barang-barang elektronik. Sementara itu kondisi rumah yang ada disekitarnya adalah sebaliknya, rumah-rumah penduduk umumnya tidak dilengkapi dengan sanitasi lingkungan yang memadai. Jenis pertama dapat diidentifikasi sebagai rumah pemilik perahu, pedagang ikan (bakul), sedangkan jenis rumah yang terakhir adalah milik *pandhiga* (hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman dan Abd Kahar, 28-29 Maret 2003).

Rumah-rumah yang megah dan perhiasan emas yang dikenakanya dalam penampilan sehari-hari adalah harta kekayaan yang biasa dipertontonkan orang-orang kaya (juragan, pedagang). Sebaliknya rumah yang sederhana, tidak adanya perhiasan adalah bentuk dari ketiadaan harta yang diperlihatkan oleh orang-orang miskin (*pandhiga* dan pekerja kasar lainnya) (hasil wawancara dengan Bapak Abd. Kahar 29 Maret 2003).

Pada pertengahan tahun 1990-an hal seperti itu tidak bisa dijadikan pembeda antara juragan dengan *pandhiga*, dengan perkembanganya pendapatan nelayan baik nelayan juragan dengan nelayan *pandhiga* rumah-rumah yang di bangun hampir tidak memiliki perbedaan yang sangat mencolok, namun pada kepemilikan perhiasan emas dan gaya hidup dalam penampilan sehari-hari masih

ada perbedaan walaupun perbedaannya sedikit sekali (hasil wawancara dengan Bapak Abd.Kahar, 29 Maret 2003).

Hubungan yang terjadi antara juragan dengan pandhiga tidak begitu kaku, karena juragan disana juga ikut berbaur ikut melaut dengan pandhiga, seakan-akan tidak ada perbedaan ini bisa dilihat dari komunikasi yang digunakan antara juragan dengan para pandhiga yaitu menggunakan bahasa kasar (mapas). Selain itu juga di tunjang karena pandhiga tidak mempunyai ikatan pinjam meminjam uang dan lain-lain dengan juragan, tidak seperti nelayan di daerah lain. Pandhiga bebas untuk ikut perahu yang mana yang ia sukai. Justru juragan yang berlomba-lomba bagaimana caranya agar pandhiga yang ada tidak pindah ke perahu lain. perbedaan antara juragan dan pandhiga adalah spesialisasi pekerjaannya. Spesialisasi pekerjaan dalam perahu *sampan* dan perahu *Gardan* dan nilai *sara'an* (bagiannya) adalah :

- a) Juragan adalah pemilik perahu dan alat tangkapnya, ia mendapatkan 50 % atau separuh dari hasil yang diperoleh dan mendapatkan $\frac{1}{2}$ bagian karena juga ikut melaut seperti pandigha biasa.
- b) *Jermudih* adalah wakil juragan yang bertanggung jawab atas kegiatan operasi perahu dan bertugas mengatur arah perjalananperahu. Ia harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang lebih, khususnya berkaitan dengan mencari ikan. Hasil yang diperolehnya 2 *sara'an*.
- c) *Pajangan* orang yang bertugas merawat alat tangkap yang digunakan (payang). Hasil yang diperolehnya adalah $1 \frac{1}{2}$ *sara'an*
- d) Pandhiga biasa membantu lancarnya operasi penangkapan ikan dan apabila ada kerusaka-kerusakan. Hasil yang diperolehnya adalah 1 *sara'an* (Laporan Dinas Perikanan 2001).

Selain itu, hasrat kultural orang kaya untuk dapat naik haji sangat besar. Ini mewakili persepsi umum yang ada pada masyarakat nelayan, termasuk masyarakat nelayan yang ada di Sotabar. Bagi orang pesisir, predikat haji memiliki muatan status sosial yang tinggi dan prestisius (Geertz dalam Kusnadi, 2000 : 66). Di Sotabar apabila telah menunaikan ibadah haji, nama haji yang diperoleh menjadi nama panggilan sehari-hari. Nama asli sudah tidak dipakai lagi.

Mereka juga sering dipanggil “Ji, Bu Haji dan Abah” ini panggilan kehormatan untuk seorang menunaikan ibadah haji. Jika tidak dilakukan demikian akan menyinggung perasaan orang yang sudah haji, seolah-olah tidak dihargai (wawancara dengan Bapak Abd. Kahar 29 Maret 2003).

Status ekonomi dan gengsi mewarnai hubungan sosial yang ada dimasyarakat nelayan sotabar, orang kaya dapat disegani oleh orang lain yang status ekonominya berada dibawahnya. Dengan kekayaan yang dimiliki, seseorang akan mudah mendapat penobatan sebagai tokoh masyarakat. Penobatan ini mengantarkan orang kaya pada posisi prestisius sehingga memiliki akar pengaruh yang sangat besar terhadap berbagai aktivitas yang berlangsung dalam masyarakat (hasil wawancara dengan Bapak Abd. Kahar, 29 Maret 2003).

4.2.3 Sistem Keekerabatan Masyarakat Desa Sotabar

Sistem kekerabatan yang berkembang di Desa Sotabar pada dasarnya adalah sebagai komunitas dari masa lampau masyarakat desa tersebut, sama halnya sistem kekerabatan yang berkembang di Madura, di masyarakat nelayan Sotabar juga berkembang seperti masyarakat Madura pada umumnya, mengingat masyarakat nelayan Sotabar adalah masyarakat etnik Madura, yang sampai tahun 2001 masih berlangsung. Ikatan kekerabatan dalam masyarakat Madura terbentuk melalui keturunan-keturunan baik dari keluarga berdasarkan garis ayah maupun garis ibu (paternal and maternal relatives). Tetapi, pada umumnya ikatan kekerabatan antar sesama anggota keluarga lebih erat dari garis keturunan ayah sehingga cenderung mendominasi (A.Latief Wiyata, 2002:52). Begitu juga sistem kekerabatan yang berkembang di Desa Sotabar, masyarakat Desa Sotabar menganut sistem kekerabatan berdasarkan garis kerabat laki-laki dan perempuan (Bilateral). Menurut masyarakat Sotabar, yang dimaksud saudara adalah seluruh kerabat yang dapat ditarik dari garis keturunan orang tua (ibu dan bapak). Hubungan kekerabatan dalam masyarakat Sotabar ditentukan oleh faktor keturunan (nasab) dan perkawinan. Penyebutan untuk masing-masing individu dari suatu ikatan keluarga berbeda antara generasi yang satu dengan generasi yang lainnya. Sebagai contoh, orang-orang yang seketurunan dengan ego dari generasi

di atasnya, yaitu kakak atau adik kandung dari ayah dan kakak atau adik kandung dari ibu disebut *majadi'* sedangkan dari generasi berikutnya, yaitu anak dari kakak atau adik kandung ayah disebut *ponakan* (hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman dan H. Mattangsar, 2 April 2003).

Majadi' dalam artian paman masih dibedakan antara *oba'* yaitu kakak kandung laki-laki ayah atau kakak kandung perempuan ibu dan *paman* atau *anom* untuk adik kandung laki-laki orang tua ego (ayah atau ibu) adik kandung laki-laki ibu. Bibi dibedakan antara *oba'* yaitu kakak kandung perempuan ayah atau ibu dan *bibbi'* atau *bu anom* untuk adik kandung perempuan ayah atau ibu. Bagi keponakan, tidak ada perbedaan istilah untuk kedua hal tersebut (hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman dan H. Mattangsar, 2 April 2003).

Selain untuk paman dan bibi, perbedaan sebutan atas dasar umur dan jenis kelamin juga berlaku untuk saudara kandung dari ego. Bagi saudara kandung laki-laki yang usia lebih tua di sebut *kaka'* atau *emmak*, atau disebut *embuk* untuk saudara kandung perempuan, sedangkan untuk saudara kandung laki-laki dan perempuan yang usianya lebih muda sama-sama disebut *ale'* (hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman dan H. Mattangsar, 2 April 2003).

Dalam konsep kekerabatan pada masyarakat Sotabar khususnya dan masyarakat Madura umumnya, hubungan persaudaraan mencakup sampai empat generasi ke atas dan kebawah dari ego. Generasi paling atas disebut *garubuk* sedangkan generasi paling bawah disebut *karepek*. Secara lengkap istilah kekerabatan kekerabatan tersebut adalah *garubuk* (orang tua dari *juju'/enju'*), *juju'/enju'* (orang tua dari kakek/nenek) *kae/agung/emba* (kakek/nenek), *eppa'/emma'/rama/ebhu* (ayah/ibu), *ego,ana'* (anak), *kompaoy* (cucu) *peyo'* (cicit), dan *kareppek* (anak dari cicit) (hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman dan H. Mattangsar, 2 April 2003).

Selain itu untuk membedakan antara kerabat karena hubungan darah dengan kerabat karena ikatan pernikahan, masyarakat Desa Sotabar menyebut yang terakhir dengan istilah *taretan ereng*. Dengan demikian, selain *majedi'* (saudara dari ayah/ibu) juga dikenal *majedi' ereng* (saudara dari ayah/ibu mertua), *majedi' sapopo* (saudara sepupu dari ayah/ibu) dan *majedi' sapopo ereng* (saudara

dari ayah/ibu mertua). Secara khusus, saudara kandung (baik adik maupun kakak) dari istri atau suami disebut *epar*. Orang tua dari istri atau suami disebut *mattowa* yang terdiri dari *mattowa laki* (ayah mertua) dan *mattowa bine'* (ibu mertua) (hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman dan H. Mattangsar, 2 April 2003).

Selanjutnya, dalam sistem kekerabatan masyarakat nelayan desa Sotabar dikenal tiga kategori sanak keluarga, yaitu taretan dalem (kerabat inti) taretan semma' (kerabat dekat) dan taretan jau (kerabat jauh). Di luar ketiga kategori ini disebut sebagai orang luar (orang luar/bukan saudara). (hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman dan H. Mattangsar, 2 April 2003) Untuk lebih jelasnya tentang kategori sanak keluarga atau kerabat di masyarakat desa Sotabar bisa dilihat pada skema kategori keluarga di halaman lampiran.

Dalam keluarga inti di masyarakat nelayan Desa Sotabar, suami (laki-laki) dianggap sebagai kepala keluarga, ia adalah penanggung jawab utama kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Dalam segala aktivitas kemasyarakatan keterlibatan laki-laki (suami) dianggap mewakili keluarganya. Sementara itu, tugas pokok perempuan (istri) adalah mengelola urusan rumah tangga. Namun demikian, ada sebagian istri yang membantu mencari nafkah keluarga karena tingkat penghasilan suami sebagai nelayan kurang mencukupi (hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman dan H. Mattangsar, 2 April 2003).

Kewajiban yang utama orang tua terhadap anak-anaknya adalah mendidiknya agar menjadi orang yang baik. Selain itu orang tua juga harus berfikir untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah umum untuk memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan. Tujuan orang tua memberikan pendidikan agama yang cukup adalah agar anak-anak memiliki bekal untuk hidup di dunia dan akhirat. Serta berbudi pekerti yang luhur dan berahlak baik. Dengan demikian orang tua tidak memiliki utang tanggung jawab terhadap anak-anaknya (hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman, 2 April 2003).

Pada umumnya, atas inisiatif dirinya sendiri atau orang tuanya, anak-anak Sotabar yang telah lulus Sekolah Dasar akan melanjutkan pendidikan baik yang bersifat umum maupun bersifat keagamaan, yaitu melanjutkan ke sekolah umum (SLTP dan SMU) atau ke pondok-pondok pesantren yang ada disekitar

pamekasan, sumenep, sampang dan bangkalan, bahkan sampai ada yang diluar madura (wawancara dengan Bapak Sulaiman 2 April 2003).

Orang tua memiliki peranan yang besar dalam hal perjodohan anak-anaknya. Sekalipun tergolong orang tua yang berpendidikan, mereka masih tetap mendorong anak-anaknya agar segera menikah atau mencarikan jodoh bagi anaknya, walaupun belum memiliki pekerjaan tetap untuk menafkahi calon istrinya.

Pada umumnya dalam masyarakat Madura terdapat tiga pola dasar penentuan jodoh bagi calon suami istri.

1. Berdasarkan perjanjian antar orang tua ketika istri masih mengandung, baik karena unsur pertalian darah , seperti menikah antar saudara sepupu maupun karena sahabat, tetangga dekat, tunggal guru atau kyai, atau teman sekerja
2. Mempertunangkan kedua mempelai sejak kecil berdasarkan kehendak orang tua, baik dengan izin anak-anaknya maupun tidak. Bahkan tidak sedikit yang melakukan pemaksaan terhadap anak-anaknya.
3. Masing-masing mempelai memilih sendiri calon pasangan hidupnya atas restu orang tua. Biasanya hal demikian dilakukan oleh orang tua dan anak-anaknya yang sudah berpendidikan (sidiq dalam Kusnadi 2000 : 52).

Dalam masyarakat Sotabar, praktek ketiga pola tidak ditemukan secara persis. Akan tetapi, peranan orang tua masih cukup dominan dalam menentukan jodoh sepanjang hal tersebut disetujui oleh anak-anak mereka. Sementara itu, pola ketiga akan menjadi kecendrungan umum dimasa sekarang sejalan dengan perkembangan dan perubahan cara berfikir masyarakat akibat kemajuan zaman.

Usia rata-rata menikah untuk anak laki-laki adalah 20 tahun, sedangkan perempuan adalah 17 tahun. Anak perempuan yang tidak sampai lulus atau sudah lulus sekolah dasar, tetapi tidak melanjutkan sekolah lagi akan segera dikawinkan jika ada yang melamar. Walaupun ia mondok atau sekolah dan belajar di sekolah umum, biasanya belum sampai lulus sudah dilamar orang sehingga segera dinikahkan oleh orang tuanya. Jika anak memperoleh sendiri calon istri atau

suaminya melewati *ser- esseran* (berpacaran), biasanya orang tua perempuan meminta pada orang tua laki-laki agar segera melamar dan menikahnya. Pihak keluarga perempuan tidak ingin masa menanti untuk menikah terlalu lama karena jika putus hubungan akan menjadi bahan pembicaraan tetangga sekitar, dan hal ini dapat memalukan keluarga (hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman dan Dul Sidin 4 April 2003).

Berbeda dengan daerah-daerah lain di Madura, perkawinan antar kerabat, misalnya antar sepupu, dalam masyarakat nelayan Sotabar mulai berkurang sejak dekade 1990-an. perkawinan antar kerabat dimaksudkan untuk mempererat ikatan kekerabatan atau mengumpulkan keluarga yang istilahnya *mapolong tolang* dan agar harta yang dimilikinya tidak jatuh ketangan orang lain. Sementara itu, semakin berkurangnya perkawinan antar kerabat disebabkan oleh masing-masing pihak takut akan timbulnya keretakan (*tako' juba'an*) hubungan antar kerabat dikemudian hari, jika perkawinan itu mengalami kegagalan (hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman dan Dul Sidin 4 April 2003).

Tradisi lamaran dilakukan kalau sudah ada kesepakatan antar orang tua. Keluarga laki-laki datang ke rumah orang tua perempuan dengan membawa gula dan kopi sepantasnya. Biasanya, pihak keluarga laki-laki diwakili atau diperantarai oleh seseorang yang dianggap sebagai orang tua yang disebut *pangadha'*. Pada saat melamar, dibicarakan juga hari pernikahan dan lain-lain. Apabila kedua orang tua sudah sepakat untuk menikahkan kedua mempelai, satu minggu setelah lamaran pihak laki-laki berkunjung lagi ke rumah keluarga perempuan dengan membawa anggota keluarga dalam jumlah besar, termasuk tetangga-tetangga yang ikut menyumbang bahan pembuatan kue-kue yang akan dibawa. Beberapa hari kemudian, keluarga perempuan juga melakukan hal yang sama dengan membawa kue-kue yang jenis dan jumlahnya hampir sama. Jika tradisi demikian tidak dilakukan dapat menjadi bahan pembicaraan masyarakat. Tradisi semacam ini disebut *maen bisan* atau *maen jajan* (Wawancara dengan Bapak Sulaiman dan Dul Sidin, 4 April 2003).

Dua hari atau empat hari sebelum perkawinan, keluarga laki-laki membawa barang-barang, seperti perabotan rumah tangga (meja kursi, lemari, tempat tidur

lengkap, alat-alat dapur lengkap, dan sebagainya) yang jumlah dan kelengkapannya disesuaikan dengan kemampuan orang tua pihak laki-laki. Barang itu disebut *ba-keba*. Gengsi dan kehormatan keluarga akan semakin meningkat di mata masyarakat jika jumlah dan jenis *ba-keba* banyak dan lengkap dengan harga yang mahal. Keluarga orang tua perempuan akan menjadi bahan pembicaraan yang bersifat memuji kekayaan calon menantunya. Sebaliknya jika barang-barang yang dibawa tidak sepadan dengan status kekayaan keluarga perempuan akan menjadi bahan pembicaraan negatif masyarakat sekitar. Jumlah dan kualitas *ba-keba* tidak begitu dipersoalkan oleh masyarakat jika keadaan sosial ekonominya orang tua kedua mempelai sama-sama kurang mampu (hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman dan Maswi 5 April 2003).

Setelah menikah, pengantin laki-laki akan bertempat tinggal di rumah istri. Adat menetap seperti ini sudah berlaku umum dalam masyarakat nelayan Desa Sotabar. Jika istri akan dibawa ke rumah pihak laki-laki harus disepakati terlebih dahulu pada saat lamaran. Bisanya hal itu dilakukan jika :

- a) Orang tua laki-laki tidak memiliki anak perempuan sama sekali dan anak laki-laki tersebut membantu atau sebagai calon pewaris pekerjaan orang tuanya; dan
- b) Orang tua pihak perempuan berada pada posisi ekonomis yang lebih rendah dari pada orang tua pihak laki-laki atau masih punya anak perempuan lain yang belum menikah. Apabila orang tua pihak perempuan dan orang tua pihak laki-laki memiliki status sosial ekonomi yang sama, atau lebih kaya orang tua pihak perempuan dari pada orang tua pihak laki-laki, anak perempuan itu dengan alasan apapun tidak akan dilepas.

Jika terjadi perceraian, pihak suaminya yang harus keluar rumah, sedangkan anak-anaknya tetap mengikuti ibunya. Harta kekayaan yang diperoleh selama menikah akan dibagi bersama dan istri memperoleh bagian yang lebih banyak jika ikut terlibat penuh dalam mencari harta milik bersama (hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman dan Maswi 5 April 2003).

4.3 Dinamika Ekonomi Nelayan Desa Sotabar (1990-2001)

4.3.1 Faktor Produksi Nelayan Desa Sotabar

Aktivitas masyarakat nelayan itu adalah sebagian sebagai produsen yang menghasilkan tangkapan ikan yang usahanya didukung oleh faktor modal. Tujuan setiap sistem ekonomi adalah memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang akan memenuhi kebutuhan manusia. Produksi adalah proses dimana input-input dari sumber-sumber daya fisik dan manusia ditransfer menjadi output yang diinginkan oleh para konsumen. Produksi mencakup empat macam elemen esensial yang dikenal sebagai faktor produksi yaitu : 1. Sumber daya alam; 2. Tenaga kerja; 3. Modal; 4. Kewiraswastaan (Winardi, 1985:238).

Penduduk Desa Sotabar yang bekerja sebagai nelayan cukup besar jumlahnya, baik sebagai nelayan pemilik maupun buruh nelayan, yaitu sekitar 50 % dari seluruh penduduk yang ada. Dalam hal ini yang disebut sebagai nelayan pemilik adalah mereka yang mempunyai alat tangkap (perahu dan jaring), dan buruh nelayan adalah mereka yang bekerja mengoperasikan alat tangkap bukan miliknya sendiri.

Nelayan juragan ini hanya sebagian kecil saja dari nelayan yang ada di Desa Sotabar, jumlah nelayan yang ada di Sotabar adalah 1.328 orang, dari jumlah nelayan tersebut 12.5 % atau 166 orang adalah nelayan juragan, sedangkan nelayan golongan mayoritas adalah nelayan pandhiga yang mencapai 87.5 % atau 1.162 orang, dari seluruh nelayan yang ada di Desa Sotabar. Nelayan pandhiga ini hanya menyediakan tenaga kerja sedangkan alat penangkapan dan biaya melaut disediakan oleh juragan (laporan Dinas Perikanan 2001).

Komunitas nelayan Sotabar di dalam melakukan penangkapan ikan di laut ada dua jenis perahu yang biasa digunakan yaitu, perahu jenis kecil atau yang disebut *sampan* dan jenis perahu besar atau yang disebut perahu *gardan*.

a. Perahu Sampan

Perahu sampan ini adalah termasuk jenis perahu yang kecil, yaitu dengan ukuran panjang 4 –6 meter, lebar 2 – 2,5 meter, dan tinggi 1-1,5 meter. Perahu ini terbuat dari kayu jati dan umumnya perahu sampan ini dibuat oleh tukang perahu dari masyarakat Sotabar sendiri. Perahu sampan ini digerakkan oleh mesin diesel

(mesin TF150, TS190, TS230) mempunyai daya muat maksimal 1 ton dan digunakan untuk menangkap ikan teri dan udang.

Perahu sampan ini ada tiga jenis, yaitu jenis *ghole'an*, jenis *kothe'* dan jenis *klotok*, yang membedakan dari ketiganya adalah ukurannya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Jenis dan ukuran perahu Sampan

No	Jenis Perahu	Ukuran			Keterangan
		Panjang	Lebar	Tinggi	
1	Jenis Ghole'an	4	2,5	1,5	-Kelihatan besar karena antara panjang dan lebar selisihnya sedikit.
2	Jenis Kothe'	5	2	1	-Kelihatan ramping karena antara panjang dan lebar selisih banyak.
3	Jenis Kloto'	6	2	1	-Kelihatan ramping dan bagian atas ada tutupnya, kelihatan seperti kapal kecil (Boat)

ketiga jenis perahu sampan ini mulai berkembang sejak tahun 1991, seiring dengan lakunya ikan teri dan udang dipasaran internasional, masyarakat nelayan Sotabar banyak yang ingin memiliki perahu sampan bahkan yang mempunyai perahu gardan-pun banyak yang beralih ke perahu sampan.

b. Perahu Gardan

Perahu Gardan ini tergolong perahu yang berukuran besar, panjangnya 7-8 meter, lebar 3-4,5 meter, tinggi 1,5-2 meter. Perahu ini di gerakkan oleh mesin diesel yang berkekuatan 12-14 PK, dengan awak 12-15 orang.

Masyarakat nelayan Sotabar sudah mengenal jenis perahu ini sejak tahun 1980-an. Jenis perahu ini dilengkapi dengan alat tangkap payang dan untuk memenuhi seluruh perlengkapannya dibutuhkan modal sebesar 15-20 juta. Cara penangkapan ikan dengan payang cukup ditarik oleh beberapa orang saja karena mereka menggunakan alat tarik yang biasa dengan mesin *garden*, karena

menggunakan mesin garden ini, oleh masyarakat sotabar perahu jenis besar ini dikenal dengan perahu gardan.

Bahan baku pembuatan jenis perahu ini adalah, kayu Jati, Nyamplong, Kesambi dan Mangir yang berbentuk sirap (*serap*). Sirap kayu jati dimanfaatkan untuk badan perahu bagian atas. Rusuk perahu terbuat dari kayu nyamplong karena kualitas kayunya sangat baik. Pada perahu bagian bawah dibuat dari sirap kayu kesambi atau kayu mangir. Kedua jenis kayu ini diletakkan dibagian tengah hingga bawah badan perahu karena kayunya sangat keras dan tidak mudah atau pecah jika terkena batu karang atau benda-benda lain di bawah laut.

Perahu gardan ini dibuat oleh tukang (*tokang prao*) dengan menggunakan teknologi tradisional. Pembuatan sebuah perahu biasanya melibatkan 2-5 orang tukang yang dipimpin oleh seorang juragan (ketua para tukang). Ongkos pembuatan perahu dapat berupa upah borongan atau harian. Rata-rata upah harian tukang perahu pada tahun 1980-an untuk seorang juragan Rp 15.000.00, sedangkan para anggotanya Rp 10.000.00 – 12.500.00, bergantung pada besar kecilnya tanggung jawab kerja yang diemban dan tingkat keahlian yang dimiliki. Dari pertengahan tahun 1990-an ongkos tukang perahu mulai naik, seiring dengan naiknya harga kebutuhan pokok, untuk seorang juragan (ketua para tukang) Rp. 30.000.00, sedangkan para anggotanya dari Rp. 20.000 – Rp. 25.000, (wawancara dengan H.Kholil tanggal 24 Maret 2003).

Alat tangkap yang digunakan oleh masyarakat nelayan Sotabar secara umum terdapat empat jenis alat tangkap yang digunakan antara lain, *jaring jaboran*, *jaring eret*, *payang rambat*, dan *payang porsel*.

a. **Jaring Jaboran** (*Insang Hanyut*)

Jaring Jaboran ini berbentuk empat persegi panjang yang dilengkapi dengan pelampung pada *tali ris* atas dan pemberat pada *tali ris* bawah. Cara pemasangan jaring jaboran ini dibiarkan hanyut mengikuti arus dan salah satu ujungnya diikatkan pada sampan. Jenis ikan yang ditangkap adalah jenis udang.

Cara menggunakan alat ini yaitu jaring dilemparkan ke laut di atas aliran air sehingga dapat membentuk sudut, setelah itu jaring dibiarkan selama satu jam

atau sampai ujung jari akan membentuk kantong sehingga udang yang sedang bergerak ke arah pantai akan terjatuh masuk ke kantong.

Nelayan dengan jaring jaboran ini berangkat ke laut setelah subuh atau \pm pukul 4.30 WIB dan kembali sekitar waktu asar (pukul 15.00-16.00) selain udang ikan yang tertangkap dari jaboran ini antar lain ikan kuniran, ikan pare dan sejenisnya.

b. Jaring Eret (Trammel Net)

Jaring Eret adalah alat tangkap khusus udang. Model alat tangkap ini berbentuk seperti jaring yang menggulung dan berlapis tiga. Dalam setiap lapisan terdapat perbedaan ukuran mata jaring. Semakin ke dalam mata jaring akan semakin kecil.

c. Payang Rambut

alat tangkap *payang rambut* ini termasuk jenis alat tangkap permukaan. Bentuknya seperti kantong panjang yang terdiri dari dua sayap. Ikan yang tertangkap dari payang ini adalah jenis ikan yang hidupnya dipermukaan laut. Daerah penangkapannya yaitu di daerah pinggir laut yang berjarak 5-20 mil dari pangaian. Penangkapan ikan dengan payang rambut ini biasanya dilakukan oleh perahu sampan dengan spesialisasi penangkapan ikan teri, di Sotabar mulai berkembang sejak tahun 1991 seiring dengan lakunya ikan teri di pasaran internasional.

d. Payang Porsel

alat tangkap *payang porsel* ini hampir sama dengan payang rambut, yang membedakan besar dan panjangnya. Payang porsel lebih besar dan lebih panjang daripada payang rambut dan kedua ujungnya diikat dengan tali. Panjangnya \pm 450 meter dan dihubungkan dengan garden.

Berbeda dengan kepemilikan perahu yang rata-rata hanya satu buah, dari tahun 1991 atau sejak lakunya ikan teri dan udang dipasaran internasional para nelayan di Sotabar banyak yang memiliki jaring lebih dari satu buah. Menurut keterangan 75 % nelayan pemilik yang memiliki jaring (jaring eret dan jaring jaboran) hingga lima buah dan 25 % memiliki dua payang rambut dan payang porsel (Laporan Dinas Perikanan 1998).

Perahu yang digunakan sebagian besar nelayan sekitar tahun 1980-an adalah *perahu gardan* dengan menggunakan *payang porsel* yang digunakan untuk menangkap ikan tongkol, Layang, *selap*, lemuru, dan sejenisnya, Sedangkan yang menggunakan perahu sampan masih sedikit. Namun pada tahun berikutnya (1991-sekarang) mengalami pergeseran seiring dengan produksi ikan teri yang cukup baik beralih kepada perahu sampan yang digunakan untuk menangkap ikan teri dan udang. Sebaliknya perahu gardan semakin merosot, untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel halaman berikut :

Tabel 4.
Perkembangan Kepemilikan Perahu Nelayan Desa Sotabar (1990-2001)

Tahun	Jenis Perahu	
	Perahu Gardan	Perahu Sampan (Jenis Ghole'an, Khote' dan Kloto')
1990	30	5
1991	30	5
1992	25	24
1993	23	33
1994	20	49
1995	20	63
1996	17	85
1997	14	92
1998	10	92
1999	7	93
2000	6	114
2001	6	160
Jumlah	6	160

Sumber Data : Laporan Dinas Perikanan Kecamatan Pasean (2001)

Ada beberapa alasan masyarakat nelayan Desa Sotabar cenderung untuk memiliki *perahu Sampan* daripada *perahu Gardan* selain memang produksi ikan teri yang cukup baik yang menyebabkan pendapatan nelayan bertambah, juga didorong oleh biaya operasi penangkapan yang sedikit. Kegiatan perikanan sangat padat modal. Modal yang besar itu diutamakan untuk membeli sarana produksi, seperti perahu, jaring, dan mesin.

Menurut nelayan Sotabar kebutuhan biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kebutuhan harian, bulanan dan tahunan. Termasuk kebutuhan harian antara lain pembelian minyak solar untuk bahan bakar mesin, dan biaya untuk makan. Biaya operasi untuk perahu sampan sekali melaut berkisar Rp. 30.000 sampai Rp. 50.000. untuk perahu gardan berkisar Rp.100.000 sampai 150.000. Yang termasuk kebutuhan bulanan antara lain penyediaan biaya untuk mengatasi kerusakan mesin perahu dan biaya pembelian benang nilon untuk menambal payang yang rusak, kerusakan mesin tidak mesti terjadi satu bulan sekali, kadangkala tiga atau enam bulan sekali. Apabila ada kerusakan mesin, yang memperbaiki adalah *montir* mesin setempat. Montir tersebut diberi upah dengan uang kontan yang ditanggung oleh juragan khusus perahu sampan, kalau perahu gardan diambil dari *ngala' tengah*. kebutuhan tahunan adalah penyediaan biaya yang diperlukan untuk memperbaiki kerusakan perahu dan jaring secara total (hasil wawancara dengan Bapak Si'in 28 Maret 2003).

Biaya untuk buruh nelayan sekali melaut untuk perahu sampan antara Rp. 5.000 - Rp. 7.500 untuk beli rokok dan camilan lain, sedangkan hasilnya antara Rp. 20.000 - Rp. 50.000. Sedangkan hasil yang diperoleh juragan perahu sampan rata-rata setiap sekali melaut antara Rp.100.000 - Rp.300.000. Berbeda dengan perahu gardan biaya besar sedangkan hasilnya tidak pasti. Seperti yang dikatakan Bapak Si'in pemilik *perahu sampan* "*paleng apes coma cokop ka roko'oh*" (kalau lagi apes tidak dapat ikan, cuma cukup untuk biayanya) tidak sampai rugi.

Selain biaya operasinya yang sedikit, juga didorong oleh perekrutan tenaga kerja. Untuk *perahu sampan* tenaga kerja yang dibutuhkan sedikit yaitu antara 5-7 orang. Namun karena yang mempunyai perahu cukup banyak perekrutan tenaga

kerja tidak cuma berasal dari kalangan keluarga, tetapi sampai dari daerah lain di sekitar desa Sotabar bahkan sampai ada dari daerah sumenep, sampang yang sengaja datang ke Desa Sotabar untuk bekerja sebagai buruh nelayan. Khusus untuk pandhiga yang dari luar mereka biasanya menetap di Sotabar sampai satu minggu bahkan sampai ada yang satu bulan, setelah itu mereka pulang untuk menyerahkan hasilnya ke keluarganya selama satu sampai dua hari kemudian kembali lagi ke Sotabar, selama ada di Sotabar biaya makan dan rokok seadanya di tanggung oleh juragan (hasil wawancara dengan Bapak Pukkasan, 6 April 2003).

Masyarakat nelayan Sotabar dalam sistem menangkap ikan dari tahun 1990 sampai sekarang tidak ada perubahan, mengenal dua cara yaitu sistem *gadangan* dan *campuran*. Sistem *gadangan* adalah sistem menangkap ikan dengan perahu selalu bergerak mencari gerombolan ikan. Cara ini biasanya digunakan oleh perahu sampan dalam mencari ikan teri dan udang. Sedangkan sistem *campuran* cara menangkap ikan dengan menggunakan alat bantu lampu petromak untuk mengumpulkan ikan. Apabila ikan terlihat mulai berkumpul baru alat diturunkan dengan cara mengitari gerombolan ikan tersebut (hasil wawancara dengan Bapak Pukkasan 6 April 2003).

Setiap jenis perahu di pesisir memiliki jadwal operasi dan cara penangkapan yang berbeda-beda, disesuaikan dengan perahu dan jenis ikan yang di tangkap. Jadwal keberangkatan kerja perahu *sampan* dengan spesialisasi penangkapan ikan teri, berangkat jam 04.30 WIB atau setelah sholat subuh karena ikan teri bisa di tangkap atau berkumpul sekitar jam 06.00 WIB. dan datang sekitar jam 12.00 WIB sampai 15.00 WIB. Untuk spesialisasi penangkapan udang berangkat sekitar jam 06.00 WIB sampai jam 07.00 WIB. Dan datang sekitar jam 16.00 WIB sampai 17.00 WIB. Musim ikan teri, mulai bulan Oktober sampai bulan Maret atau sampai datang musim *angin beret* (angin kencang dari arah barat). Untuk musim udang, lebih awal yaitu mulai bulan Agustus sampai datang musim *angin beret*. Setelah musim *angin beret* atau dari bulan April sampai bulan Juli juga dimanfaatkan untuk mencari udang dan ikan teri secara bergantian tergantung banyaknya hasil yang diperoleh, walaupun hasilnya tidak

sebanyak pada bulan Oktober sampai bulan Maret (hasil wawancara dengan bapak Tori, 8 April 2003).

Operasi penangkapan untuk perahu gardan disesuaikan dengan jenis ikan yang dicari, untuk menangkap ikan lemuru dan sejenisnya atau oleh masyarakat Sotabar dikenal dengan sebutan *akorsen*, operasi penangkapannya yaitu berangkat sekitar jam 15.00-16.00 WIB dan pulang keesokan harinya sekitar jam 07.00-08.00 WIB dilakukan setiap hari selama *petengan*, pada saat melaut perahu ini menggunakan lampu *storking* (petromak) sebagai umpan dan setelah ikan datang baru ditangkap dengan payang porsel. Untuk menangkap ikan tongkol, selap dan sejenisnya, operasi penangkapannya tidak pasti disesuaikan dengan kondisinya, untuk mempermudah penangkapan ikan biasanya nelayan memasang sarang ikan atau dikenal oleh masyarakat Sotabar dengan sebutan *onyhem* didalam laut, sarang ikan ini dibuat daripohon kelapa yang masih utuh, batangan bambu dan batu pemberat yang disusun sedemikian rupa, biaya pembuatan sebuah sarang ikan sekitar Rp 250.000, sarang ikan ini akan menjadi tempat berkumpul dan bertelur ikan sehingga dapat membantu nelayan untuk menangkapnya. Musim ikan ini yaitu pada bulan Juli sampai Nopember (hasil wawancara dengan Bapak Tori, 8 April 2003).

Dalam masyarakat nelayan di berbagai tempat, nelayan dan pedagang perantara terikat oleh hubungan kerja sama yang kuat demi kepentingan jangka panjang. Hubungan kerjasama tersebut bertujuan untuk mengatasi kesulitan nelayan dalam memasarkan hasil tangkapan dan keterbatasan modal usaha (Acheson dalam Kusnadi, 2000:112).

Pada umumnya, di pesisir baik pemilik perahu maupun pandhiga memiliki pinjaman ikatan kepada pedagang perantara, di Sotabar hal seperti itu tidak terjadi pada pandhiga, bahkan kepada juragan-pun pandhiga tidak mempunyai ikatan apa-apa, justru juragan yang berusaha agar pandhiga yang ada tidak pindah ke perahu lain, cara yang dilakukan oleh para juragan agar para pandhiga yang ada tidak pindah ke perahu lain yaitu dengan cara menanggung biaya makan pandhiga selama bekerja dan memberi kebebasan kepada pandhiga biasa untuk tidak membantu kalau ada kerusakan perahu, mesin maupun jaring dan khusus

pandhiga *jermudih* dan *pajangan* mereka ikut membantu karena diberi bagian lebih yaitu mendapat $\frac{1}{2}$ dari bagian pandhiga biasa (Wawancara dengan Bapak Hasan 26 Maret 2003).

Besar kecilnya pinjaman ikatan yang diberikan kepada pemilik perahu berbeda-beda antara juragan yang satu dengan lainnya, sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sekalipun yang diharapkan dari pedagang perantara sama, yaitu hasil tangkapan ikan.

Seiring dengan majunya sektor perikanan dan meningkatnya pendapatan nelayan, para juragan mulai berkurang yang mempunyai pinjaman atau ikatan kepada pedagang perantara, mereka mulai bisa berdiri sendiri tidak lagi pinjam ke pedagang perantara, tetapi karena yang menjadi pedagang perantara di Desa Sotabar cuma satu orang yaitu Hj. Zainab, maka para nelayan tetap menjual hasil tangkapannya kepada Hj. Zainab, karena untuk menjual langsung kepada perusahaan ekspor tidak memungkinkan disebabkan tempatnya yang jauh yaitu ada di Pamekasan, selain itu juga disebabkan karena perusahaan ekspor sudah menjalin kerja sama dengan pedagang perantara (Hj. Zainab) yang tidak mungkin untuk memutuskan hubungan tersebut karena pedagang perantara mempermudah jalannya perdagangan.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, isu substansial yang selalu dihadapi oleh keluarga atau rumah tangga adalah bagaimana individu-individu yang ada di dalamnya harus berusaha maksimal dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga kelangsungan hidupnya terpelihara (Kusnadi, 2001 : 191). Setiap anggota rumah tangga harus memiliki kauan mencari nafkah, betapapun kecilnya perolehan nafkah itu, anggota rumah tangga juga harus memiliki kepedulian terhadap kelangsungan hidup rumah tangga di atas kepentingan pribadi.

Ragam pekerjaan yang biasa dimasuki oleh istri-istri nelayan salah satunya adalah industri rumah tangga untuk pengolahan hasil ikan, pembuatan jaring, pedagang ikan eceran, pedagang perantara dan pemilik warung. Di Sotabar dari tahun 1900-an para istri juragan tidak ada yang bekerja di sektor seperti yang disebutkan di atas, kecuali membantu kegiatan suami misalnya membeli dan

mengantarkan es dan solar ke pantai, jika ada kerusakan jaring setelah pulang melaut, juragan membawanya pulang dan dikerjakan oleh istri mereka dan sekali-kali suaminya membantunya. Begitulah pekerjaan sehari-hari dari istri juragan selain sebagai ibu rumah tangga. Untuk istri pandhiga ada yang membuka warung nasi, warung jajan untuk anak-anak, dan ada yang cuma mengandalkan pendapatan suami (tidak bekerja). Yang menarik di Desa Sotabar para istri nelayan baik istri juragan maupun pandhiga, tidak ada yang bekerja sebagai pedagang ikan, pengasinan ikan dan lain-lain yang berhubungan dengan ikan, karena ikan yang diperoleh nelayan langsung ditangani oleh pedagang perantara (Hj. Zainab), ditimbang, dan langsung dibawa ke perusahaan ekspor yang ada di Pamekasan (hasil wawancara dengan Bapak Samsuri 8 April 2003).

Organisasi sosial merupakan wadah pengelompokan yang khusus untuk membimbing dan mengembangkan kreatifitas masyarakat menuju kearah kesempurnaan (Ester Buserep, 1984 : 125). Kebiasaan yang berkembang di daerah nelayan terdapat organisasi sosial yang erat kaitannya dengan kemajuan perikan seperti Kontak Tani Nelayan dan sebagainya. Di masyarakat nelayan Sotabar tidak mengenal organisasi sosial seperti yang disebutkan di atas, hal tersebut di karenakan tingkat sumber daya manusianya rendah dan belum mampu membentuk organisasai, selain itu karena tidak adanya perhatian dari pemerintah untuk turun tangan membimbing masyarakat agar mampu memanfaatkan sumber perikanan secara optimal.

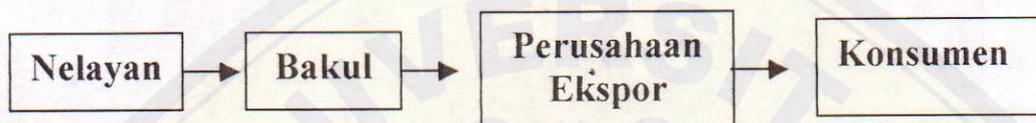
4.3.2 Sistem Pemasaran Produksi Nelayan Desa Sotabar

Dengan bermacam-macam jenis jaring yang digunakan sebagai alat tangkap, maka jenis ikan yang ditangkappun bermacam-macam. Ikan yang ditangkap dengan *jaring jaboran* dan *jaring eret* adalah jenis udang. Untuk *payang rambat* adalah jenis ikan yang hidupnya dipermukaan, di Sotabar digunakan untuk menangkap ikan teri. *Payang porsel* digunakan untuk menangkap ikan tongkol, layang, lemuru, *selap* dan sejenisnya.

Teri nasi dan udang merupakan komoditi ekspor, dengan negara inportir terbesar adalah Jepang. Karena itu hasil tangkapan kedua komodirti tersebut tidak

begitu sulit untuk dipasarkan. Ada beberapa perusahaan yang menampung kedua jenis komoditi tersebut yaitu PT ICS yang ada di Pamekasan dan PT Mina Lestari yang ada di Ketapang Kabupaten Sampang. Adapun yang menjadi pedagang perantara (bakul) hanya dilakukan oleh Hj. Zainab, cara yang dikembangkan oleh perusahaan eksportir itu adalah pemberian komisi kepada supplier (supliyer), yaitu bakul ikan yang membeli ikan dari para nelayan.

Jalur Pemasaran Udang Dan Ikan Teri di Desa Sotabar



Udang dan ikan teri dari nelayan langsung diterima atau dijual kepada pedagang perantara yaitu Hj. Zainab, oleh Hj. Zainab ikan teri dan udang tersebut dikirim ke perusahaan ekspor baik yang ada di Pamekasan maupun yang ada di Ketapang, oleh perusahaan ekspor ikan teri dan udang itu diolah yang akhirnya sampai ke konsumen, baik konsumen dalam negeri maupun diluar negeri.

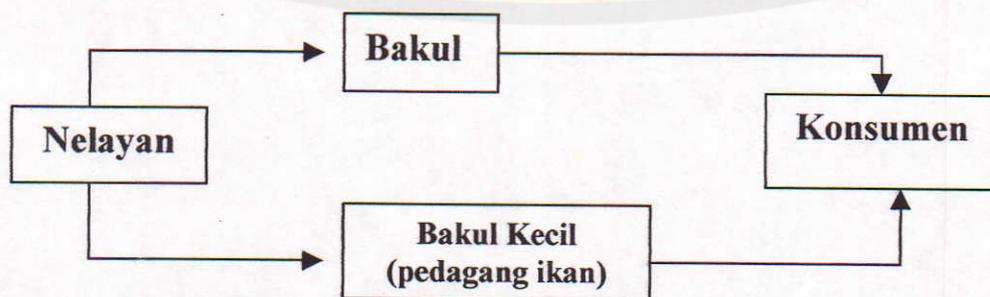
Harga udang dan ikan teri ini sudah ditetntukan oleh perusahaan ekspor melalui pedagang perantara, untuk udang ada dua jenis yaitu udang putih dan udang merah, untuk udang putih harganya dari tahun 1990 sampai 1998 tetap yaitu antara Rp. 90.000 sampai Rp. 100.000 per Kg. Tahun 1998 sampai 2001 mengalami peningkatan yaitu Rp. 100.000 sampai 110.000. per Kg. Untuk jenis udang merah harganya dari tahun 1990 sampai 1999 yaitu antara Rp. 60.000 sampai Rp. 70.000. per Kg. Tahun 1999 sampai 2001, sama dengan jenis udang putih mengalami peningkatan yaitu Rp. 80.000 sampai Rp.100.000. per Kg. Untuk harga ikan teri dari tahun 1990 sampai 2001 mengalami naik turun, dari tahun 1990 sampai 1997 harganya berkisar antara Rp.6.000 sampai Rp. 9.000 per Kg. Tahun 1997 sampai 1999 mengalami peningkatan yaitu berkisar Rp. 13.000 sampai Rp. 15.000 per Kg. Untuk tahun 2000 sampai 2001 mengalami penurunan yaitu berkisar Rp. 9.000 sampai Rp. 10.000. pendapatan ikan yang diperoleh setiap harinya, antara perahu satu dengan perahu lainnya tidak sama, rata-rata

sekali melaut untuk ikan teri berkisar antara 70 Kg sampai 100 Kg, untuk udang, baik udang putih maupun udang merah sekali melaut antara 15 Kg sampai 30 Kg, kalau diuangkan untuk ikan teri antara Rp.700.000 sampai Rp.1.000.000. untuk udang antara Rp. 1.350.000 sampai Rp. 2.700.000. (laporan dinas perikanan 1999 dan wawancara dengan Bapak Samsuri, 9 April 2003).

Penangkapan udang dan ikan teri ini mulai meningkat sejak 1991, seiring dengan meningkatnya pasaran udang untuk ekspor. Dengan lakunya hasil laut (udang dan teri) di pasaran luar negeri melalui ekspor, maka harga udang dan ikan teri menjadi naik sehingga membuat nelayan bergairah untuk menangkap udang. Apalagi cara memasarkannya pun mudah, yaitu sudah ada perusahaan ekspor yang mau menampung hasil udang dan ikan teri dari nelayan. Nelayan dengan senang hati memasarkan hasil udang dan ikan terinya ke perusahaan tersebut meskipun harus melalui Haji Zainab sebagai pedagang perantara (bakul) karena hasil uang yang diperoleh masih tinggi (hasil wawancara dengan Bapak Samsuri, 9 April 2003).

Untuk pemasaran ikan tongkol, layang, lemuru, *selap* yang dihasilkan oleh perahu *Gardan* berbeda dengan udang dan ikan teri. Jika udang pemasarannya dari nelayan melalui bakul ke perusahaan ekspor lalu ke konsumen, maka hasil penangkapan ikan pemasarannya hanya melalui bakul dan bakul kecil (pedagang ikan) Oleh bakul ikan-ikan itu diberi es dan dikirim ke Surabaya, sedangkan bakul kecil (pedagang ikan) di jual disekitar desa sotabar atau di pasar untuk konsumsi lokal (hasil wawancara dengan Bapak Samsuri, 9 April 2003).

Jalur Pemasaran Ikan di Desa Sotabar



Setelah nelayan datang melaut, ikan yang dihasilkan itu dijual langsung ke daerah lain bukan di Desa Sotabar, yaitu ke Desa Pasean di sana sudah ada bakul yang menunggunya, kalau ikan yang diperoleh banyak dijual kepada bakul, tetapi kalau ikan yang diperoleh sedikit dijual ke pedagang kecil, dari bakul atau pedagang kecil ini, baru ke konsumen.

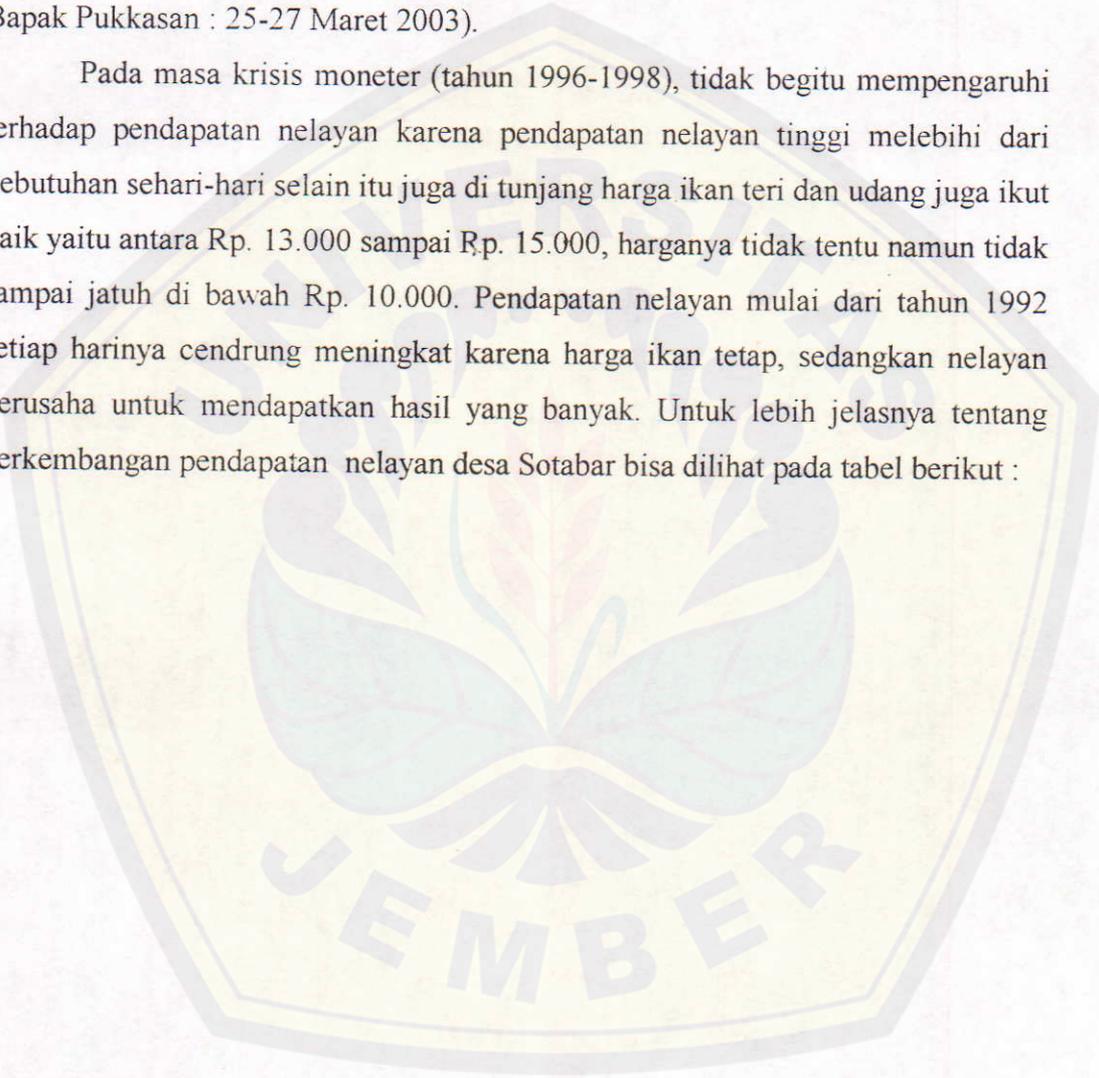
Harga ikan tongkol, *selap*, lemuru dan sejenisnya, harganya naik turun sesuai dengan produksi ikan, kalau produksi ikan sedikit harganya menjadi tinggi, sebaliknya kalau produksi ikan banyak harganya menjadi turun. Rata-rata harga ikan tersebut antara Rp.4.000 sampai Rp. 7.500 per Kg-nya, dengan harga yang murah dan tidak pasti, maka banyak nelayan atau pemilik perahu, gardan yang pindah ke perahu sampan (hasil wawancara dengan Bapak Samsuri dan Sukri, 9 April 2003).

4.3.3 Tingkat Pendapatan Nelayan Desa Sotabar

Pendapatan yang di peroleh oleh nelayan desa Sotabar ditentukan oleh sistem bagi hasil yang berlaku antara pemilik perahu dan pandhiga serta spesialisasi kerja, juga ditentukan hasil yang di peroleh. Bagi hasil yang berlaku di Sotabar dari tahun 1980-an sampai sekarang (2001) tidak ada perubahan, yaitu *sistem maron* (bagi dua) dan *sistem telon* (bagi tiga). kalau ikan banyak pendapatan nelayan juga banyak, sebaliknya kalau ikan tidak ada, pendapatan nelayan berkurang. Rata-rata pendapatan nelayan dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Pada tahun 1980-an pendapatan nelayan masih rendah, untuk *perahu sampan* yaitu (setelah dipotong biaya operasi dan lain-lain) pandhiga kalau musim ikan antara Rp. 5.000 – Rp. 10.000 setiap harinya, dan juragan (pemilik perahu) antara Rp. 35.000 – Rp. 70.000 setiap hari. Pada hari-hari biasa pendapatan pandhiga antara Rp. 2.000 – Rp. 5.000 setiap harinya, dan juragan antara Rp. 14.000 – Rp. 35.000 setiap harinya, pendapatan ini jauh dari kebutuhan hidup sehari-hari. Pada tahun 1990-an pendapatan nelayan mengalami peningkatan karena ikan teri dan udang yang merupakan pekerjaan rutin nelayan Sotabar laku di pasaran internasional dan harganya menjadi naik, yang semula cuma Rp. 2.000 menjadi Rp. 6.000 sampai Rp. 9.000 per Kg. Melihat harga ikan

teri dan udang yang tinggi, maka masyarakat Sotabar banyak yang berkeinginan mempunyai *perahu sampan* (perahu kecil). Pendapatan nelayan mulai dari tahun 1992 menjadi meningkat tajam, pandhiga antara Rp. 30.000 sampai Rp. 60.000 setiap harinya, sedangkan juragan antara Rp. 200.000 sampai Rp. 500.000 setiap harinya (dari beberapa sumber data dan wawancara dengan Bapak Maswi dan Bapak Pukkasan : 25-27 Maret 2003).

Pada masa krisis moneter (tahun 1996-1998), tidak begitu mempengaruhi terhadap pendapatan nelayan karena pendapatan nelayan tinggi melebihi dari kebutuhan sehari-hari selain itu juga di tunjang harga ikan teri dan udang juga ikut naik yaitu antara Rp. 13.000 sampai Rp. 15.000, harganya tidak tentu namun tidak sampai jatuh di bawah Rp. 10.000. Pendapatan nelayan mulai dari tahun 1992 setiap harinya cenderung meningkat karena harga ikan tetap, sedangkan nelayan berusaha untuk mendapatkan hasil yang banyak. Untuk lebih jelasnya tentang perkembangan pendapatan nelayan desa Sotabar bisa dilihat pada tabel berikut :



Tabel 5
Pendapatan Nelayan Pemakai Perahu sampan
Desa Sotabar (1990-2001)

No	Tahun	Pendapatan	
		Pandhiga	Juragan
1	1990	Rp.5.000 – Rp.10.000	Rp. 35.000-Rp.70.000
2	1991	Rp.5.000 – Rp.10.000	Rp. 35.000-Rp.70.000
3	1992	Rp.30.000 – Rp.60.000	Rp.200.000 – Rp.400.000
4	1993	Rp.30.000 – Rp.60.000	Rp.200.000 – Rp.400.000
5	1994	Rp.30.000 – Rp.60.000	Rp.200.000 – Rp.400.000
6	1995	Rp.30.000 – Rp.60.000	Rp.220.000 – Rp.400.000
7	1996	Rp.30.000 – Rp.60.000	Rp.200.000 – Rp.400.000
8	1997	Rp.30.000 – Rp.60.000	Rp.200.000 – Rp.400.000
9	1998	Rp.30.000 – Rp.60.000	Rp.200.000 – Rp.400.000
10	1999	Rp.40.000 – Rp.150.000	Rp.250.000 – Rp.1.000.000
11	2000	Rp.40.000 – Rp.150.000	Rp.250.000 – Rp.1.000.000
12	2001	Rp.40.000 – Rp.150.000	Rp.250.000 – Rp.1.000.000

Sumber data : Laporan Dinas Perikanan Kecamatan Pasean dan Wawancara dengan Bapak H.Mattangsar dan Bapak Dulla, 25-27 Maret 2003

Sistem bagi hasil yang berlaku di Sotabar berbeda-beda sesuai dengan spesialisasi pekerjaan, dan spesialisasi tangkapan ikan. *Perahu sampan* (*Jenis ghole'an* *Jenis kothe'* dan *Jenis klotho'*) dengan spesialisasi tangkapan ikan teri, sistem bagi hasil yang berlaku *sistem moron* (bagi dua) antara *juragan* (pemilik perahu) dengan *pandhiga*. Dalam sistem ini, pemeliharaan dan kerusakan perahu, payang, mesin dan kebutuhan bahan bakar sepenuhnya menjadi tanggungan *juragan*. *Pandhiga* tidak dibebani tanggung jawab apapun kecuali mengoperasikan perahu yang sudah dalam keadaan siap pakai.

Perahu sampan (*Jenis ghole'an* *Jenis khote'* dan *Jenis klotho'*) dengan spesialisasi tangkapan udang, sistem bagi hasil yang berlaku adalah *sistem telon*. Dalam sistem ini, kerusakan dan kebutuhan peralatan perahu, payang, dan

kebutuhan bahan bakar (solar) menjadi tanggungan juragan. Panghiga tidak dibebani tanggung jawab apapun kecuali mengoperasikan perahu yang sudah dalam keadaan siap pakai (hasil wawancara dengan Muspa'i, 30 Maret 2003).

Perahu gardan (perahu besar) dengan spesialisasi tangkapan ikan tongkol; lemuru, *selap*, layang, dan sejenisnya, bagi hasil yang digunakan adalah sisten *maron*. berbeda dengan *perahu sampan*, sistem *maron* dalam *perahu gardan* ini biaya pemeliharaan dan kerusakan perahu, payang, mesin dan kebutuhan bahan bakar *ngala' tengah* atau *ngala' kadhe* (mengambil terlebih dahulu) kemudian di bagi dua antara *juragan* (pemilik perahu) dengan *pandhiga*. Rata-rata penghasilan yang diperoleh *pandhiga* selama *petengan* (masa melaut dalam satu bulan menurut sistem penanggalan Madura) dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan pada awal tahun 1990-an untuk *pandhiga* rata-rata Rp.50.000 – 300.000 sedangkan pendapatan juragan rata-rata Rp.500.000 – Rp.2.000.000. pada tahun 2001 sudah ada perubahan untuk *pandhiga* rata-rata Rp.100.000 – Rp.500.000 sedangkan untuk juragan rata-rata Rp.1.000.000 – Rp 4.000.000. untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel halaman berikut:

Tabel 6
Pendapatan Nelayan Pemakai Perahu Gardan
Desa Sotabar (1990-2001)

No	Tahun	Pendapatan	
		Pandhiga	Juragan
1	1990	Rp.50.000 – Rp.300.000	Rp.500.000 – Rp.1.500.000
2	1991	Rp.50.000 – Rp.300.000	Rp.500.000 – Rp.1.500.000
3	1992	Rp.50.000 – Rp.300.000	Rp.500.000 – Rp.1.500.000
4	1993	Rp.50.000 – Rp.300.000	Rp.500.000 – Rp.1.500.000
5	1994	Rp.75.000 – Rp.400.000	Rp.700.000 – Rp.2.500.000
6	1995	Rp.75.000 – Rp.400.000	Rp.700.000 – Rp.2.500.000
7	1996	Rp.75.000 – Rp.400.000	Rp.700.000 – Rp.2.500.000
8	1997	Rp.75.000 – Rp.400.000	Rp.700.000-Rp.2.500.000
9	1998	Rp.75.000 – Rp.400.000	Rp.700.000-Rp.2.500.000
10	1999	Rp.75.000 – Rp.400.000	Rp.700.000-Rp.2.500.000
11	2000	Rp.75.000 – Rp.400.000	Rp.700.000-Rp.2.500.000
12	2001	Rp.75.000 – Rp.400.000	Rp.700.000-Rp.2.500.000

Sumber data : Laporan Dinas Perikanan Kecamatan Pasean dan wawancara dengan Bapak Muspa'I dan Bapak Tori 25-27 Maret 2003

4.4 Perubahan Sosial dan Ekonomi Nelayan Desa Sotabar (2001)

Setelah diketahui tentang dinamika masyarakat dalam bidang ekonomi nelayan seperti yang di diskripsikan dimuka, tentunya akan berdampak terhadap terbentuknya perubahan sosial. Setiap perkembangan apapun bentuknya akan diikuti oleh perubahan sosial ekonomi, karena erat kaitannya dengan keadaan yang dimiliki manusia itu sendiri. Dalam kehidupan masyarakat selalu mengadakan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan antar kelompok dalam masyarakat yang menyebabkan adanya perubahan. Demikian juga yang terjadi di Desa Sotabar telah mengalami perubahan dan perkembangan. Dinamika dalam masyarakat merupakan proses yang tak pernah berhenti, karena tidak ada masyarakat yang statis melainkan

selalu mengalami perkembangan dan perubahan dalam arti perubahan sosial ekonomi, perubahan hubungan dalam masyarakat, mata pencaharian dan sebagainya (Sanafiah Faisal, 1991 : 23).

Bidang sosial budaya mencakup pengetahuan yang sangat luas yaitu sistem sosial dan budaya. Sistem sosial termasuk status, peranan organisasi sosial dan struktur sosial. Sedangkan sistem budaya termasuk ide, norma aturan dan tata nilai (Soerjono Soekanto, 1990:88). Sistem sosial dan budaya masyarakat nelayan tidak terlepas dari ketergantungan nelayan terhadap majikannya, karena hampir seluruh kehidupan nelayan ditangan majikan. Pada umumnya masyarakat nelayan sering dipandang sebagai kelompok masyarakat yang paling miskin. Mereka dianggap lemah dan tidak mampu menentukan nasib dan kebutuhannya sendiri. Pada era tahun 1980-an hal seperti itu berkembang di masyarakat nelayan Desa Sotabar, tahun 1990-an Kondisi seperti itu tidak lagi terjadi di masyarakat nelayan Desa Sotabar karena pendapatan nelayan cukup bahkan melebihi dari kebutuhan hidup sehari-hari.

Bidang sosial terdapat kesenjangan antara nelayan pandhiga dengan nelayan juragan. Dengan modal yang dimiliki, juragan dapat memperkerjakan banyak orang. Perbedaan pendapatan dalam sistem pembagian hasil, biasanya juragan mendapat 50%, belum lagi kalau juragan itu turut kelaut maka akan mendapat jatah lagi. Selain itu juga bisa dilihat pada model rumah hunian mereka beserta isinya menjadi ukuran apakah ia seorang juragan atau pandhiga.

Sistem sosial terwujud dalam suatu kelompok aktifitas manusia yang saling berinteraksi dalam menghadapi lingkungannya. Dengan sifat yang kompleks suatu sistem sosial biasanya mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Dengan adanya perkembangan perikanan di Desa Sotabar memberi pengaruh dalam aspek sosial nelayan. Sistem sosial para nelayan yang sudah lama hidup dalam masyarakat mengalami perubahan, sebelum tahun 1990-an masyarakat nelayan Sotabar sering dipandang sebagai kelompok masyarakat yang paling miskin, mereka dianggap lemah dan tidak mampu menentukan nasib dan kebutuhan sendiri, pada tahun 1990-an masyarakat nelayan tidak dipandang seperti itu lagi,

pendapatannya sudah meningkat dan sudah menjalin hubungan dengan masyarakat lain selain nelayan.

Dalam bidang ekonomi, pendapatan nelayan mengalami peningkatan seiring dengan lakunya hasil laut (ikan teri dan Udang) di pasaran luar negeri, rata-rata pendapatan nelayan setiap kali melaut antara 30-50 Kg dan satu Kg-nya Rp. 15.000, berarti sekali melaut hasil yang diperoleh rata-rata Rp. 450,000 – Rp. 750,000 hasil ini dibagi dua antara juragan dan pandhiga sedangkan biaya dan perawatan semua di tanggung oleh juragan, pandhiga tinggal ikut kerja. Dari data di atas berarti pendapatan juragan setiap harinya antara Rp. 225,000 – Rp. 375,000 sedangkan pendapatan para pandhiga antara @Rp. 32.000 – Rp.53.000. berarti pendapatan nelayan setiap bulannya juragan antara Rp. 6.750.000 – Rp. 11.250.000 dan untuk pandhiga antara @Rp. 960.000 – Rp.1.590.000. itu semua pendapatan kotor dalam artian belum di kurangi biaya operasinya. Biaya operasi sekali melaut, juragan antara Rp.50.000-Rp.60.000 untuk biaya beli solar dan makan. Sedangkan biaya untuk pandhiga antara Rp.5.000-Rp.7.500.000 untuk biaya beli rokok dan jajan.

Tabel 7
Sistem bagi hasil nelayan Desa Sotabar

No	Status Nelayan	Jumlah Bagian
1	<i>Juragan</i>	7 (separuh Jumh. Hasil)
2	<i>Jermudih</i>	2
3	<i>Pajangan</i>	1 ½
4	<i>Panddhiga Biasa (4 orang)</i>	1 per orang
Jumlah		14

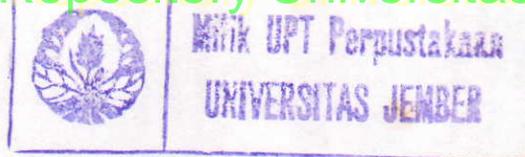
Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pembagian yang paling besar adalah seorang juragan yaitu sebesar 7 bagian atau separuh dari hasil tangkapan ikan, terlihat sekali adanya kesenjangan antara nelayan pandhiga dengan juragan, Pihak juragan adalah pihak yang paling diuntungkan dalam penjualan hasil produksi ikan. Berbeda dengan sebelum lakunya hasil laut di pasaran luar negeri (ikan teri dan udang), nelayan menangkap ikan cukup dipasarkan di daerah sendiri

atau dikonsumsi sendiri dan harganya sangat murah satu kilonya Rp. 2.000 sehingga nelayan pendapatan nelayan sangat sedikit.

Dengan adanya perkembangan nelayan sangat mempengaruhi peningkatan hubungan sosial antara nelayan di desa Sotabar maupun antar nelayan dari luar daerah yang diakibatkan wadah tertentu dalam bidang perikanan. Adanya interaksi sosial yang menyangkut hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

Perkembangan nelayan juga mempengaruhi terhadap perkembangan pendidikan. Sebelum tahun 1990-an banyak anak usia sekolah (7-16 Th.) yang tidak mengenyam pendidikan sekolah dasar, tetapi setelah nelayan mengalami perkembangan atau setelah tahun 1990-an masyarakat nelayan Desa Sotabar mengalami kemajuan, anak usia sekolah sudah mengenal pendidikan, bahkan sampai ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi.

Sebelum nelayan berkembang, tenaga kerja untuk perahu sampan umumnya hanya menggunakan 3-4 orang sehingga tenaga kerja yang diperkerjakan hanya berasal dari keluarga atau kerabat dekat saja. Namun setelah mengalami perkembangan tenaga kerja yang digunakan antara 6-7 orang, hal ini tidak memungkinkan memakai tenaga kerja dari keluarga lagi. Para juragan akan mencari tenaga kerja dari luar keluarga bahkan dari luar daerah, sehingga hubungan antar nelayan semakin luas. Hubungan nelayan berubah menjadi kompleks, kesibukan melaut semakin bertambah, hubungan keluarga akan lebih bersifat materialistis. Dalam proses interaksi antar nelayan selalu dilandasi adanya norma yang mengatur tingkah laku warganya. Adanya rasa kebersamaan sebagai warga dan sesama nelayan masih terasa. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas yang dilakukan pada salah seorang warga yang mengalami musibah, maka seluruh warga desa akan turut serta membantu warga yang sedang mengalami musibah tersebut, selain itu juga dapat dilihat pada saat seorang memperbaiki jaring maka seluruh anggota kelompok akan turut membantu tanpa mengharap bayaran hanya diberi makan dan rokok saat bekerja.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan permasalahan dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa, mulai tahun 1990 sejak lakunya hasil laut di pasaran internasional, mengakibatkan banyak perubahan dalam tata kehidupan masyarakat nelayan Desa Sotabar. Dalam bidang ekonomi, pendapatan nelayan mengalami peningkatan yang semula pada era 1980-an pendapatan nelayan cuma cukup untuk sekedar mencukupi kehidupan sehari-hari bahkan kadang-kadang kurang, pada era 1990-an pendapatan nelayan cukup untuk mencukupi kehidupan sehari-hari bahkan lebih, sehingga bisa memperbaiki kehidupannya yang lebih baik.

Dalam bidang sosial, dengan lakunya ikan teri di pasaran internasional, banyak terjadi perubahan dari pandhiga biasa menjadi juragan, akibatnya pola kehidupan sehari-hari nelayan berubah, status sosial dalam lingkungannya, akan lebih di hormati dari sebelumnya. Di bidang pendidikan juga mengalami perkembangan di era 1990-an anak usia sekolah, sudah banyak yang mengenyam pendidikan bahkan sampai ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi.

5.2 Saran

berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa calon guru sejarah, agar lebih mendalami dan menguasai materi sejarah khususnya tentang sejarah sosial ekonomi Indonesia sebagai bekal, sebab penguasaan materi termasuk salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai dan hal tersebut sangat menunjang keberhasilan belajar.
2. Bagi sejarawan, hendaknya lebih banyak membaca hasil penelitian yang telah diterbitkan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengadakan penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1989. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta . PT. Cipta Adi Pustaka
- Baeley, C. 1988. *Mengelola Sumber daya yang terbuka : kasus penangkapan ikan di Daerah Pantai*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Boelaars, Y. 1984. *Kepribadian Indonesia Modern : suatu penelitian Antropologi budaya*. Jakarta Graamedia.
- Boeserep, E. 1984. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Collier, William L, dkk. 1987. *Ekonomi Perikanan : Dari Pengelolaan ke Permasalahan Praktis II*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia dan Gramedia
- Dwi Astuty, Ernany. 1999. *Pendapatan, Pembagian Pendapatan, dan Mobilitas Nelayan*. Jakarta. LIPI.
- Hashim, Wan. 1982. *Kesadaran Kelas dan Konflik Kelas Dalam Sebuah Komoditi Nelayan*. Faculty of Sciences and Humanities Universiti Kebangsaan Malaysia. FSKK.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan : Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung. Humaniora Utama Pres.
- Maharudin, F. 1987. *Ekonomi Perikanan*. Jakarta Gramedia.
- Mardalis. 1990. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Masyhuri. 1996. *Menyisir Pantai Utara : Usaha dan Perekonomian Nelayaan di Jawa dan Madura 1850-1940*. Yogyakarta. Yayasan Pustaka Nusantara.
- , 1999. *Pendekatan Dalam Pemberdayaan Nelayan*. Jakarta. LIPI.
- Moleong, L.J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Karya.
- Mubyarto, dkk. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan*. Jakarta. Rajawali.
- Nadjib, Mochammad. 1999. *Patron-Klien : Potensi dan Kendala Mobilitas Sosial Nelayan*. Jakarta. LIPI.
- Nasikun. 1985. *Sistem Sosial Masyarakat Indonesia*. Jakarta. Rajawali Press.
- Notosusanto, N. 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta. Pusat sejarah ABRI Departemen Pertahanan dan Keamanan.

- Phil. Astrid S. Susanto, Dr. 1999. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta. Putra A. Bardin
- Prayitno, Hadi. 1989. Laporan penelitian *Pengaruh Modernisasi Peralatan Nelayan Terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Dati II Jember*. Jember UNEJ.
- Sadik, A.Sulaiman. 1996. *Madura Dalam Sebuah Potret*. Pemerintah Daerah Pamekasan
- Sayogo, P. 1983. *Sosiologi Pedesaan I*. Yogyakarta. UGM.
- Soeharyadi, W.J. 1991 *pengaruh Ciri Pribadi tentang penggunaan TPI oleh Nelayan*. Surabaya. Neptunus Hangtuz.
- Surakhmad, W. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung. Tarsito.
- Wahyono, Ary, dkk. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta. Media Presindo
- Wiyata, A.Latief. 2002. *Carok Konflik Kekerasa dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta. LkiS

Artikel :

- Johsz Mansoben. "Sistem Pemilikan Perahu dan Hubungan Kerja Antara Majikan dan Buruh Nelayan di Cituis". Dalam *Masyarakat Indonesia* (Tahun X) No. 2. Jakarta : PPII-LIPI. 263-274.
- Khudori "Ekonomi Kelautan, Nafsu Besar, Tenaga Kurang". Dalam *Kompas* Sabtu 4 Januari 2003.
- Kusnadi. "Diversifikasi Pekerjaandi Kalangan Nelayan". Dalam *Prisma* No. 7. Juli-Agustus 1997. Jakarta. LP3ES. 65-77.
- Masyhuri. " Usaha Penangkapan Ikan di Jawa dan Madura : Produktivitas dan Pendapatan Buruh Nelayan". Dalam *Masyarakat Indonesia* Jilid XXIV, No I, Jakarta. Lembaga Ikmu Pengetahuan Indonesia. 51-63.
- Sugiyanto, Sogijanto Padmo. "Perikanan Laut di Karesidenan Besuki pada Akhir Abad XIX sampai Pertengahan Abad XX". Dalam *Sosiohumanika* Volume 14, No.3 September 2001, Yogyakarta. 525-532.